

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dikemukakan sesuai dengan fokus masalah yang telah dibuat sebelumnya, yaitu tentang bagaimana mengetahui formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi Yayasan Sangka Baik dalam pelaksanaan program Charger Iman di Kota Banjarbaru. Berikut uraian hasil penelitian berdasarkan yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

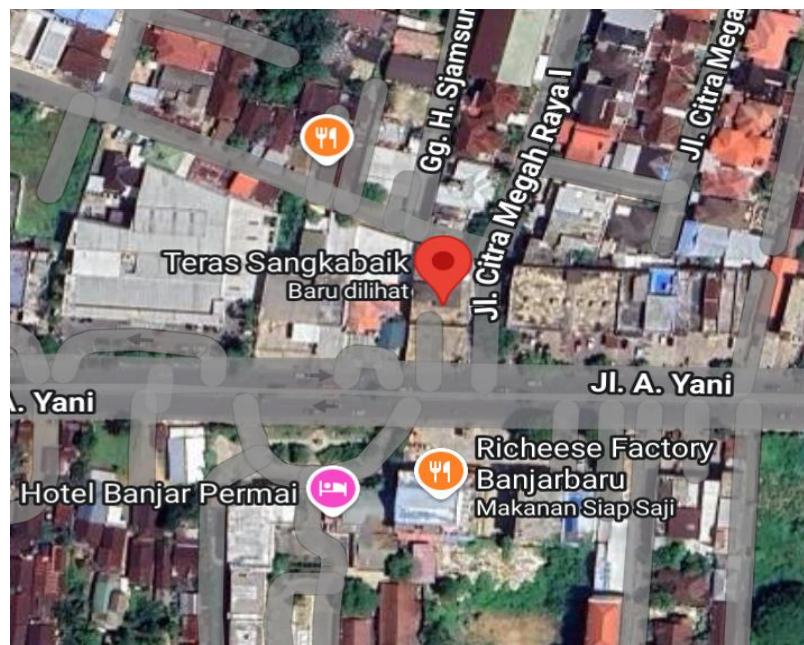
Yayasan Sangkabaik berlokasi di Lantai 2 Ruko Syihab Phone Premium, yang berada di jalan Ahmad Yani Km 33,5, Kelurahan Guntung Payung, Kec. Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan, dengan Kode 70714. Di lantai 1 Ruko Syihab Phone Premium digunakan untuk tempat jual beli *handphone*, sementara di lantai 2 menjadi pusat aktivitas dakwah Yayasan Sangka Baik, yang dikenal dengan nama Teras Sangkabaik. Berikut gambaran lokasi Teras Sangkabaik:

- a. Di sisi kanan Teras Sangka Baik terdapat Pegadaian, toko mebel furniture Haliza, toko pakaian Nia Collection dan dealer mobil Honda Trio Banjarbaru.
- b. Sedangkan untuk di sisi kirinya terdapat Jalan Citra Mega Raya I dan Bank Mandiri Banjarbaru.

- c. Di bagian depan, Teras Sangka Baik menghadap Jalan Ahmad Yani, berseberangan dengan Richeese Factory dan juga Hotel Banjar Permai.
- d. Di bagian belakang, terdapat kompleks perumahan warga.

Secara jarak, Yayasan Sangka Baik berjarak kurang lebih 3,3 kilometer dari bundaran Simpang Empat Banjarbaru dan sekitar 14 kilometer dari bundaran Liang Anggang.

Gambar 4.1 Lokasi Teras Sangka Baik



Sumber: Google Maps <https://maps.app.goo.gl/eGsXXooWyDoJVrwB9>

2. Sejarah Singkat dan Perkembangan Yayasan Sangka Baik

Sejarah berdirinya Yayasan Sangka Baik di Banjarbaru dimulai pada akhir tahun sekitar Oktober dan November 2019 atas keinginan Habib Zeid Syihab untuk mengajarkan karyawannya tentang kewajiban seorang muslim, khususnya shalat. Habib Zeid Syihab kemudian mengajak teman-temannya, termasuk Ustadz Wahyu, untuk bergabung. Setelah Habib Zeid Syihab pulang dari umrah dan haul Solo, Yayasan Sangka Baik resmi terbentuk. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Wahyu selaku Pembina Yayasan Sangka Baik, sebagai berikut:

Sejarah sangka baik berdirinya pertama-tama karena ada keinginan dari Habib Zeid untuk mengajarkan kepada karyawannya bagaimana shalat, bagaimana kewajiban-kewajiban seorang muslim. Nah dari situ, Habib Zeid mengajak teman-temannya yang lain, salah satunya *ana* ustadz Wahyu. Setelah *sidin* datang umroh, setelah haul solo, kemudian terbentuklah sangka baik.⁴⁹

Awalnya, kegiatan masih kecil dan hanya melibatkan karyawan serta teman-teman. Respon yang baik kemudian membuat kegiatan berkembang dan juga kegiatan dakwah dilakukan secara berpindah-pindah dari rumah ke rumah, dimulai dari rumah Bang Medi, kemudian ke rumah Rifqie Rusyadi, yang saat ini menjadi ketua yayasan. Mengenai waktu berdirinya, tanggal pastinya tidak diingat, namun diperkirakan sekitar bulan Oktober 2019. Pada bulan November 2019, kegiatan sudah mulai berjalan dari rumah ke rumah. Karena perpindahan lokasi ini dirasa

⁴⁹ Wawancara dengan Ustadz Wahyu, Pembina Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 07 November 2024.

merepotkan jamaah, sehingga akhirnya diputuskan untuk mencari lokasi tetap. Kebetulan, lantai dua sebuah toko tidak terpakai atau hanya sebagai gudang. Tempat ini kemudian dimanfaatkan dan diperbaiki sebagai tempat kajian hingga sekarang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rifqie Rusyadi selaku ketua Yayasan Sangka Baik, sebagai berikut:

November itu kita sudah berkegiatan tu dari rumah ke rumah, pertama di rumah Bang Medi, *kena* ke rumah *ulun*, karena perpindahan rumah ke rumah ini lalu kita mencari lokasi, kebetulan di toko ini, di atas ini lantai 2 tidak dipergunakan. Jadi ini kita manfaatkanlah sampai sekarang dari 2019 itu.⁵⁰

Nama awal yayasan bukanlah Sangka Baik, melainkan "Ngopi" yaitu Ngobrol Perkara Islam, namun nama ini tidak bertahan lama. Nama "Sangka Baik" merupakan ide dari alm. Ananda Rizky Pratama, suami dari Mama Lita, nama aslinya Yulita Intan Sari seorang peserta dalam ajang Masterchef Indonesia season 5. Setelah yang bersangkutan pulang umrah, nama ini dipilih karena nama "Ngopi" sudah banyak digunakan. Ada ngobrol perkara iman, ngobrol perkara Islam, sehingga mereka mencari nama yang berbeda. Rifqie Rusyadi menyatakan:

Sejak awal berdiri dulu namanya bukan sangka baik, dulu namanya *ngopi*, ngobrol perkara Islam, tapi itu berlangsung sebentar saja kemudian kembali namanya menjadi sangka baik. Inisiatornya nama sangka baik itu, almarhum Ananda, suaminya mama Lita. Terus telah yang bersangkutan juga pulang umroh, ya tadinya kan kita ngopi ni sekalinya banyak *jua* yang *make* ngopi *ni*. Ada ngobrol perkara iman, ngobrol perkara Islam, sehingga kita cari

⁵⁰ Wawancara dengan Rifqie Rusyadi, ketua Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 14 November 2024.

yang namanya lain. Akhirnya tercetuslah ngaran Sangka Baik ini lebih ke pake.⁵¹

Motivasi utama didirikannya yayasan ini adalah karena adanya keresahan bersama dari para pendirinya yang bukan berasal dari kalangan santri dan ingin belajar ilmu agama seperti kalangan santri, namun merasa enggan mengikuti majelis yang membaca kitab-kitab tertentu yang memerlukan kekhususan atau memiliki aturan berpakaian khusus. Mereka juga melihat bahwa mayoritas majelis saat itu diisi oleh orang-orang berusia 40 atau 50 tahun ke atas, sehingga ada motivasi untuk membuat majelis yang menarik bagi anak-anak muda usia 17 hingga 40 tahunan. Seperti yang diungkapkan Rifqie Rusyadi:

Latar belakang kajian majelis ini berdiri dulu tu adalah kami ini adalah orang-orang non santri, bukan dari kalangan santri. Karena bukan dari kalangan santri ini kan tentunya ada titik-titik di mana kita *ni jua handak* belajar ilmu pengetahuan agama seperti kalangan santri kan, hanya saja kaum awam ini biasanya terengganannya itu ikut ke majelis. Majelis yang ada di sini adalah pada saat majelisnya membaca kitab-kitab tertentu, nah itu kan memerlukan kekhususan *ya lo*. Pakaian juga, pakaian yang biasanya kan di sini kebudayaannya yang pakai baju koko, peci dan segala macam.⁵²

Hal ini menjadi pendorong untuk menciptakan ruang belajar agama yang lebih santai dan inklusif.

Kegiatan utama dakwah Yayasan Sangka Baik adalah program Charger Iman, yang awalnya diadakan pada malam Sabtu, kemudian

⁵¹ Wawancara dengan Rifqie Rusyadi, ketua Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 14 November 2024.

⁵² Wawancara dengan Rifqie Rusyadi, ketua Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 14 November 2024.

diubah menjadi malam Jumat untuk mencari waktu yang lebih baik. Nama Charger Iman sendiri dipilih karena kesadaran bahwa iman seseorang seringkali turun, dan diharapkan majelis ini dapat terus meningkatkan dan memperkuat iman sehingga dapat melakukan ketaatan dengan baik. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan para jamaah, terutama anak muda, agar terhindar dari perbuatan maksiat. Ustadz Wahyu, salah satu Pembina, menyebutkan:

Kita pilih dengan nama Charger Iman karena kita semua tau, iman kita ini banyak turunnya, hingga dengan turunnya iman seseorang itu ia akan melakukan maksiat, maka harapan kita dengan adanya majelis ini, iman kita ini harus semakin terus naik.⁵³

Tema materi yang disampaikan dalam Charger Iman sangat *relate* dengan kehidupan anak muda zaman sekarang dan disampaikan secara sederhana, diselingi candaan, bahkan menggunakan bahasa daerah Banjar untuk memudahkan pemahaman. Narasumber yang diundang adalah da'i yang mempunyai ilmu bersanad dan sesuai dengan gaya anak muda. Selain Charger Iman, dulu juga ada kegiatan olahraga yang kini sudah vakum, serta kegiatan *riding* dengan teman-teman sangkabaik, misalnya ke tahura ataupun ke tempat-tempat yang lainnya untuk menambah keakraban, dan juga mencari suasana yang baru.

Strategi dakwah yang digunakan tidak memiliki perencanaan khusus, namun lebih didasarkan pada keresahan bersama para pendiri.

⁵³ Wawancara dengan Ustadz Wahyu, Pembina Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 07 November 2024.

Mereka memaksimalkan fungsi media sosial seperti Instagram, YouTube dan TikTok untuk menyebarkan potongan-potongan kajian, yang terbukti efektif menarik minat banyak orang. Selain itu setelah peneliti melakukan observasi ternyata mereka juga menggunakan grup WhatsApp dan saluran WhatsApp untuk membagikan atau menginformasikan jadwal kajian di Yayasan Sangkabaik. Yayasan juga berupaya mendatangkan narasumber atau mengundang ulama dan habaib muda yang sudah memiliki nama besar, seperti Habib Muhammad Al Habsyi dari Solo, Habib Novel dan beberapa narasumber-narasumber untuk mengisi kajian, sehingga menarik lebih banyak jamaah. Seperti disebutkan dalam wawancara Rifqie Rusyadi menjelaskan:

Kita datangkan habib-habib muda yang punya nama besar misalnya, ada Habib Muhammad Al habsyi dari solo ya kan, kemudian Habib Novel datang ke sini ya kan, Habib Zindan datang ke sini, Habib Ahmad datang ke sini dan beberapa narasumber-narasumber yang punya namalah, nah jadi selain memaksimalkan fungsi media dan sosial media, jadi kami menstrategikannya untuk orang juga tahu mengundang ulama-ulama, guru-guru besar hadir di sangkabaik. Ketika nama-nama besar itu hadir tu kan orang, beliau tu sudah punya para jamaah, loyal biasanya yang bisa hadir di sini.⁵⁴

Seiring berjalannya waktu, jumlah jamaah Charger Iman terus bertambah, bahkan bisa mencapai 300 sampai 400 orang jika tidak hujan. Respon jamaah terhadap program ini sangat positif, dengan banyak yang merasakan peningkatan pemahaman agama, kualitas ibadah, dan rasa syukur. Beberapa jamaah juga mengaku mendapatkan hidayah,

⁵⁴ Wawancara dengan Rifqie Rusyadi, ketua Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 14 November 2024.

dipertemukan jodoh, bahkan menjadi mualaf setelah mengikuti kegiatan ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Wahyu:

Banyak *ikhwan* dan *akhwat* yang menikah, dipertemukan jodoh, terus banyak juga yang mualaf, itu hasil yang nampak dan jelas.⁵⁵

Yayasan Sangka Baik juga pernah mengadakan acara besar dua kali sebelum pandemi Covid-19, yang dihadiri ribuan orang, sebagai salah satu cara untuk menginformasikan keberadaan majelis ini. Pembiayaan kegiatan yayasan bersifat mandiri, yang mana berasal dari Habib Zeid Syihab sendiri, tanpa menerima sponsor atau donasi terbuka.

Yayasan Sangka Baik terletak di Jalan Ahmad Yani Kilometer 33,5 tepatnya di lantai 2 toko Syihab Phone, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Lokasinya sangat strategis karena berada di pusat kota Banjarbaru dan di pinggir jalan raya utama, sehingga mudah diakses oleh siapa saja, termasuk pengguna transportasi umum. Hal ini memudahkan jamaah untuk datang tanpa harus menempuh perjalanan jauh atau sulit.

Kegiatan Charger Iman ini rutin dilaksanakan setiap minggu pada malam Jumat setelah shalat Isya. Biasanya, jamaah akan melaksanakan salat Isya berjamaah terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan kajian Charger Iman. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan penguatan iman dan pengetahuan agama kepada para jamaah, khususnya generasi muda.

Dengan lokasi yang mudah dijangkau dan jadwal yang konsisten, Yayasan

⁵⁵ Wawancara dengan Ustadz Wahyu, Pembina Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 07 November 2024.

Sangka Baik berhasil menarik minat banyak jamaah untuk terus mengikuti kegiatan mereka. Hal ini menunjukkan komitmen yayasan dalam menyebarkan dakwah dan memperkuat keimanan umat di wilayah Banjarbaru dan sekitarnya.

Berdasarkan observasi peneliti, setelah narasumber atau da'i menyampaikan materi kajian, biasanya dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara da'i dan jamaah. Interaksi ini menjadi bagian dari metode *Dakwah bil lisan*, di mana komunikasi dua arah menjadi media untuk memperdalam pemahaman agama dan menjawab langsung keresahan atau pertanyaan dari para mad'u. Sesi ini disambut antusias oleh jamaah karena memungkinkan mereka terlibat aktif dan mendapatkan jawaban langsung dari sumber yang berkompeten.

Saat ini, Yayasan Sangka Baik terus berupaya untuk istiqomah dalam menjalankan kegiatan dakwahnya. Mereka juga memiliki harapan untuk memperluas majelis dengan tempat yang lebih nyaman agar dapat menampung lebih banyak jamaah, serta memiliki cita-cita yang lebih besar seperti mendirikan pondok pesantren atau lembaga pendidikan.

3. Tujuan Yayasan Sangka Baik

Berdasarkan Akta Pendirian Yayasan Sangka Baik, istilah "Visi" dan "Misi" secara eksplisit tidak disebutkan sebagai bagian terpisah dalam akta pendirian yayasan. Namun, akta tersebut secara jelas menetapkan "Maksud dan Tujuan" serta "Kegiatan" dari Yayasan Sangka Baik

Indonesia, yang pada dasarnya menjelaskan tujuan dan bagaimana yayasan akan beroperasi, mirip dengan pernyataan misi. Maksud dan Tujuan Yayasan Sangka Baik Indonesia: Yayasan ini memiliki maksud dan tujuan yang berfokus pada bidang Sosial, Keagamaan, dan Kemanusiaan.⁵⁶

Tujuan Yayasan Sangkabaik dalam pelaksanaan program Charger Iman secara tegas dan konsisten diungkapkan oleh para pengurus dalam hasil wawancara. Tujuan utamanya adalah murni untuk dakwah Islam, bukan untuk politik, pengumpulan donasi, ataupun agenda sosial lainnya. Ketua yayasan, Rifqie Rusyadi, menyatakan dengan jelas:

Tujuan utamanya ya dakwah pastinya, dakwah Islam. Tidak ada tujuan lain, dari kita tidak ada orang-orang tujuan berpolitik, murni tujuannya hanyalah dakwah. Makanya ada yang mengajak kita ke arah sosial seperti pengumpulan dana, bencana lah dan macam-macam kan banyaklah. Terus terang aja banyak *membawai* kolaborasi karena masa kita cukup, jamaah lebih banyak, tapi mohon maaf sampai hari ini kami masih menutup, kami masih membatasi diri hanya untuk sebatas dakwah, tidak untuk kolaborasi untuk pengumpulan dana dan sebagainya.⁵⁷

Beliau juga menegaskan bahwa berbagai ajakan untuk kolaborasi pengumpulan dana atau kegiatan sosial tidak diterima agar fokus dakwah tetap terjaga.

Selain itu, Ustadz Wahyu selaku pembina menyebutkan bahwa tujuan program Charger Iman adalah untuk mengubah anak-anak muda menjadi lebih agamis dan menyelamatkan mereka dari kebodohan agama.

Beliau mengatakan,

⁵⁶ Yayasan Sangka Baik., “Akta Pendirian ‘ Yayasan Sangka Baik Indonesia’” (Kementrian Hukum dan HAM RI, 11 November 2024), 2.

⁵⁷ Wawancara dengan Rifqie Rusyadi, ketua Yayasan Sangkabaik, di Kota Banjarbaru, 14 November 2024.

Tujuan utamanya tentu, ingin merubah anak muda yang ada di banjarbaru untuk menjadi lebih agamis, itu yang pertama. Kemudian yang kedua, tentu ingin menyelamatkan mereka dari kebodohan agama. Akhirnya kita bikin Charger Iman dengan berbagai macam rangkaian, atau suasana, kondisinya, supaya menarik mereka.⁵⁸

Karena itulah pendekatan dakwah dalam program ini disesuaikan dengan karakteristik anak muda yang ringan, kontekstual, dan mudah diterima. Rangkaian kegiatan program ini pun dirancang dengan niat untuk meningkatkan keimanan jamaah secara rutin. Nama Charger Iman sendiri dipilih karena menggambarkan harapan agar iman yang sering turun akibat pengaruh dunia bisa kembali dikuatkan melalui kajian. Ustadz Wahyu menjelaskan,

Kita pilih dengan nama Charger Iman karena kita semua tau, imannya kita ini banyak turunnya, hingga dengan turunnya iman seseorang itu ia akan melakukan maksiat. maka harapan kita dengan adanya majelis ini, iman kita ini harus semakin terus naik, kuat, kuat, kuat dan kita bisa melakukan ketaatan dengan baik. Nah, maka dari situlah timbul ada istilah Charger Iman.⁵⁹

Dengan demikian, tujuan pelaksanaan program Charger Iman oleh Yayasan Sangka Baik adalah membentuk ruang dakwah yang konsisten, terbuka untuk semua kalangan, dan relevan dengan kehidupan anak muda, dengan semangat utama menjaga dan meningkatkan kualitas keimanan umat tanpa campur tangan kepentingan lain di luar dakwah.

⁵⁸ Wawancara dengan Ustadz Wahyu, Pembina Yayasan Sangkabaik, di Kota Banjarbaru 07 November 2024.

⁵⁹ Wawancara dengan Ustadz Wahyu, Pembina Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 07 November 2024.

4. Status Yayasan Sangka Baik Dalam Kemenkumham

Status Yayasan Sangka Baik dijelaskan secara langsung oleh Ketua Yayasan, Rifqie Rusyadi. beliau menyatakan bahwa Yayasan Sangka Baik memiliki status legal sebagai sebuah yayasan yang sah secara hukum. Rifqie Rusyadi menjelaskan:

Status yayasannya ada, jadi ini di bawah yayasan.⁶⁰

Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas majelis dan program-program dakwah mereka, termasuk Charger Iman, dijalankan dalam kerangka hukum formal, bukan sekadar komunitas informal.

Secara keseluruhan, status Yayasan Sangka Baik adalah yayasan resmi yang berfokus khusus pada kegiatan dakwah, tanpa tujuan komersial, politik, atau sosial lainnya. Legalitasnya terjaga, tetapi operasionalnya tetap dijalankan dengan semangat gerakan komunitas yang sederhana dan penuh komitmen terhadap nilai dakwah Islam.

5. Struktur Organisasi

Meskipun sudah berbadan hukum, struktur organisasinya tetap dibuat sederhana dan tidak berbelit-belit dengan Rifqie Rusyadi sebagai ketua yayasan, Heru Maryanto sebagai sekretaris, Habib Fahmi sebagai bendahara, serta Habib Muhammad Al Hiyyid, Ustadz Wahyu, dan Habib Bagier Al Habsyi sebagai Pembina.

⁶⁰ Wawancara dengan Rifqie Rusyadi, ketua Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 14 November 2024.

Rifqie menyebut bahwa struktur yayasan hanya terdiri dari unsur dasar seperti ketua, sekretaris, bendahara, serta pembina. Beliau menyampaikan:

Struktur dasarnya itu tadi, cuma ada ketua, sekretaris sama bendahara, kemudian ada ketua pembina sama anggota pembina, dah itu aja. Jadi kadida lagi yang bagan-bagan, jadi sederhana aja sebenarnya, karena yayasan ini hanya sebatas untuk media dakwah.⁶¹

Struktur ini mencerminkan pendekatan yang praktis cukup resmi untuk keperluan legalitas, namun tetap sederhana dan tidak berbelit-belit sesuai kebutuhan di lapangan. Selain itu, setelah peneliti melakukan observasi, ternyata struktur ini memungkinkan para pengurus dan pembina untuk bekerja lebih leluasa tanpa terikat aturan organisasi yang kaku atau bertingkat-tingkat. Koordinasi kegiatan dilakukan secara langsung dan santai, sering kali melalui komunikasi personal atau pertemuan santai antaranggota. Hal ini terbukti efektif dalam menjaga kelancaran program dakwah mingguan seperti Charger Iman yang membutuhkan kesiapan cepat dan kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan atau situasi yang berkembang.

Observasi juga menunjukkan bahwa pembagian peran dalam struktur sederhana ini cukup proporsional dan sesuai dengan kompetensi masing-masing. Misalnya, bendahara dipegang oleh Habib Fahmi yang memiliki latar belakang akuntansi, dan pengelolaan media sosial ditangani

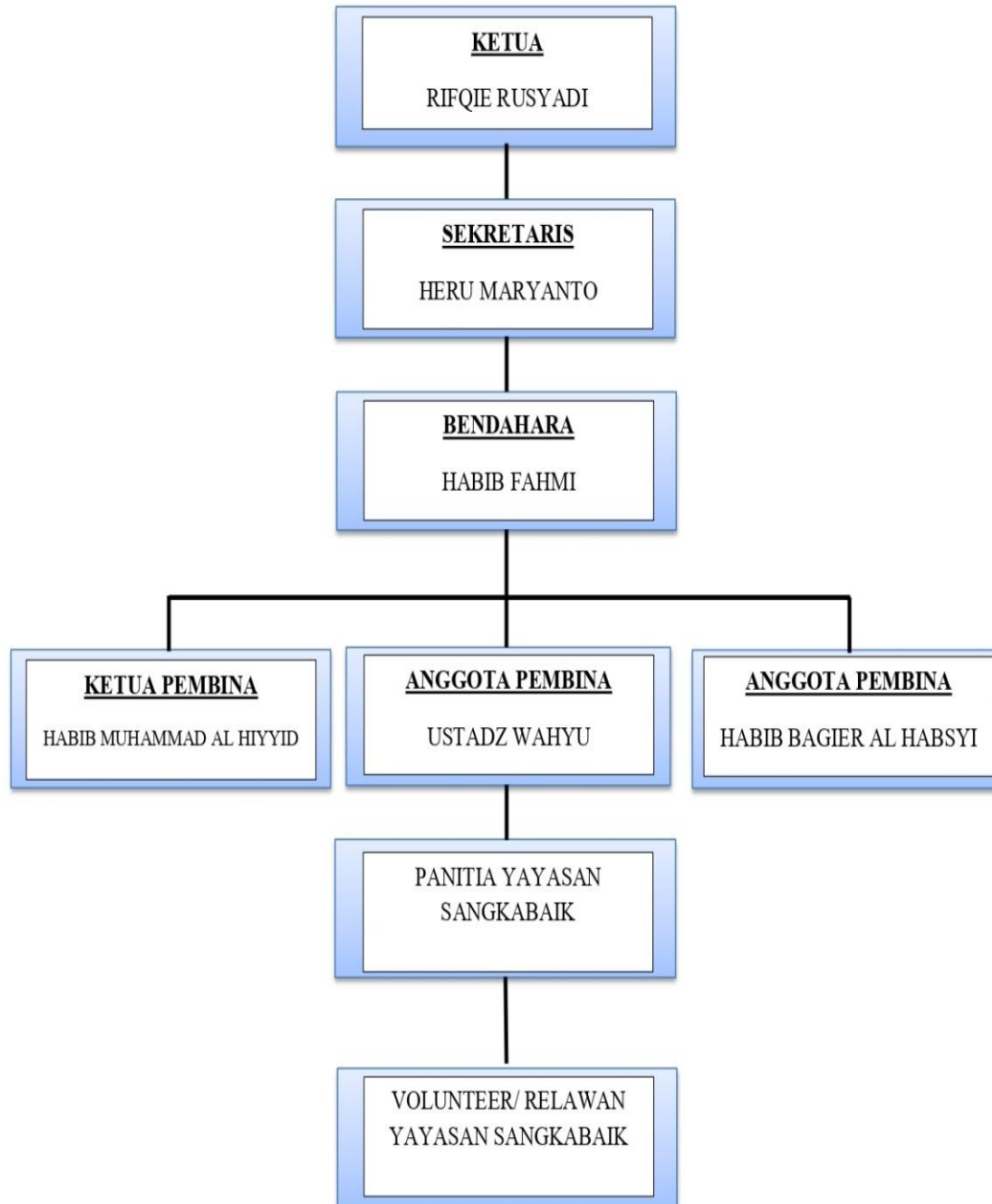
⁶¹ Wawancara dengan Rifqie Rusyadi, ketua Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 14 November 2024.

oleh tim yang memang berpengalaman di bidang konten kreatif. Selain itu, setelah peneliti melakukan observasi lebih lanjut, ternyata terdapat juga panitia teknis yang membantu operasional kegiatan mingguan. Ada panitia khusus yang menangani bagian sosial media dan teknis *live streaming*, memastikan dokumentasi kajian berjalan lancar dan tayang secara daring.

Selain itu, terdapat pula panitia bagian MC atau pembawa acara yang bertugas memandu jalannya kegiatan dengan gaya yang santai dan komunikatif, sesuai dengan selera anak muda. Tidak kalah penting

Yayasan Sangka Baik juga didukung oleh *volunteer* atau relawan, baik dari kalangan *ikhwan* maupun *akhwat*, yang secara rutin membantu pengaturan tempat duduk, logistik, konsumsi, serta menjaga kenyamanan jamaah. Peran para volunteer ini menjadi salah satu kekuatan utama yang menopang kelancaran kegiatan, menunjukkan bahwa meskipun struktur organisasi sederhana, orang-orang yang menjalankan kegiatannya cukup banyak dan bekerja sama dengan baik.

Gambar 4. 2 Struktur Organisasi Yayasan Sangka Baik



6. Formulasi Strategi Yayasan Sangka Baik Dalam Pelaksanaan Program Charger Iman

Formulasi atau perencanaan strategi Yayasan Sangka Baik dalam pelaksanaan program Charger Iman tidak memiliki perencanaan strategi yang formal dan khusus, melainkan lebih didasarkan pada keresahan bersama para pendiri yang bukan berasal dari kalangan santri dan memiliki keinginan kuat untuk belajar agama, namun merasa terasing dengan format majelis yang sudah ada. Majelis tradisional umumnya identik dengan pembacaan kitab-kitab klasik dan budaya berpakaian tertentu seperti baju koko dan peci, yang membuat kalangan awam merasa sungkan untuk bergabung. Rifqie Rusyadi menggambarkan latar belakang ini dengan berkata:

Jadi sebenarnya tidak ada strategi-strategi khusus sebenarnya, tapi mungkin keresahan bersama lah, jadi latar belakang kajian majelis ini berdiri *dulu tu* adalah kami ini adalah orang-orang non santri, bukan dari kalangan santri. Karena bukan dari kalangan santri ini kan tentunya ada titik-titik di mana kita *ni jua handak* belajar ilmu pengetahuan agama seperti kalangan santri kan, hanya saja kaum awam ini biasanya terengganannya itu ikut ke majelis.⁶²

Beliau juga menambahkan bahwa budaya dan atribut yang melekat pada majelis tradisional menjadi salah satu hambatan:

Majelis yang ada di sini adalah pada saat majelisnya membaca kitab-kitab tertentu, nah itu kan memerlukan kekhususan *ya lo*. Pakaian juga, pakaian yang biasanya kan di sini kebudayaannya yang pakai baju koko, peci dan segala macam, dan dari kalangan

⁶² Wawancara dengan Rifqie Rusyadi, ketua Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru 14 November 2024.

santri ini ada saja kan orang-orang yang mungkin baru dekat dengan agama, masih pakai bajunya ya baju casual, baju-baju yang ya sopan tapi casual bukan menggunakan atribut-atribut keagamaan yang biasanya.⁶³

Dari kondisi inilah muncul keinginan untuk menciptakan ruang belajar agama yang lebih terbuka, santai, dan inklusif yang kemudian dikenal sebagai Charger Iman.

Dalam perencanaan dan pelaksanaannya, program ini lebih banyak mengandalkan kreativitas internal dan menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi langsung di lapangan. Salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah pemanfaatan media sosial secara maksimal. Yayasan Sangka Baik memproduksi konten-konten dakwah dalam bentuk potongan video pendek dari kajian mingguan, yang disebarakan melalui platform seperti Instagram, YouTube, Tiktok dan grup WhatsApp. Cara ini terbukti efektif dalam menarik minat generasi muda, terutama karena materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan sehari-hari dan dibungkus dalam gaya komunikasi yang ringan namun substansial.

Strategi lain yang dijalankan adalah menghadirkan tokoh-tokoh agama muda yang dikenal luas oleh masyarakat. Kehadiran nama-nama besar seperti Habib Muhammad Al Habsyi yang berasal dari Solo, Habib Novel, Habib Zindan, Habib Ahmad dan beberapa narasumber lainnya yang membantu meningkatkan daya tarik majelis ini. Tokoh-tokoh

⁶³ Wawancara dengan Rifqie Rusyadi, ketua Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru 14 November 2024.

tersebut tidak hanya membawa masa loyal tetapi juga memberi pengaruh positif terhadap citra Sangka Baik sebagai ruang dakwah yang berkualitas.

Dalam wawancara, Rifqie Rusyadi menyampaikan:

Kita datangkan habib-habib muda yang punya nama besar misalnya, ada Habib Muhammad Al Habsyi dari Solo, kemudian Habib Novel datang ke sini, Habib Zindan datang ke sini, Habib Ahmad datang ke sini dan beberapa narasumber-narasumber yang punya nama lah, sehinggakan orang ketika ada acara di majelis ini, bertanya di mana Sangkabaik ini? akhirnya orang ngerti datang kesini.⁶⁴

Selain itu, yayasan juga pernah menyelenggarakan dua event besar yang dihadiri ribuan peserta sebagai momentum promosi dan konsolidasi massa dakwah. Rifqie menambahkan,

Kita pernah bikin event besar dua kali, waktu Sangka baik pertama dan waktu Sangka baik ke dua di Dafam, waktu itu hotel Dafam lah itu kan yang datang ribuan, di situ juga kita menginformasikan bahwa ada majelis Sangka baik, nah itu sebenarnya formulasinya.⁶⁵

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan mereka bersifat strategis namun tetap berdasarkan pada semangat kebersamaan dalam komunitas dan dakwah terbuka untuk semua orang.

Semua perencanaan ini dijalankan secara fleksibel tanpa bergantung pada sponsor atau donatur eksternal. Pembiayaan kegiatan berasal dari swadaya pengurus dan jaringan internal yayasan. Meskipun sederhana, pengelolaannya dilakukan secara profesional, misalnya dengan

⁶⁴ Wawancara dengan Rifqie Rusyadi, ketua Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 14 November 2024.

⁶⁵ Wawancara dengan Rifqie Rusyadi, ketua Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 14 November 2024.

menggaji editor konten, pembawa acara, hingga membeli perlengkapan seperti AC dan sound system untuk kenyamanan jamaah. Kreativitas dan komitmen tim internal menjadi kunci keberlanjutan program ini, termasuk saat pandemi COVID-19 melanda, di mana mereka beralih ke produksi podcast dan konten daring sebagai bentuk adaptasi.

Tujuan utama dari program ini adalah murni untuk dakwah Islam tanpa embel-embel politik atau pengumpulan donasi. Bahkan ketika ada tawaran kerja sama untuk kegiatan sosial, pihak yayasan memilih untuk tetap fokus pada dakwah agar tidak melenceng dari niat awal pendirian majelis ini. Rifqie Rusyadi menegaskan,

Ya tujuan utamanya ya dakwah pastinya, dakwah Islam. Tidak ada tujuan lain. Ada dulu tu kitakan dibilang wah ini ni mengumpulkan massa nanti untuk pengurus-pengurusnya untuk politik, *kadeda*. Tidak ada tujuan itu. Dari kita tidak ada orang-orang tujuan berpolitik, murni tujuannya hanyalah dakwah.⁶⁶

Beliau juga menambahkan bahwa meskipun ada banyak ajakan kolaborasi untuk penggalangan dana atau kegiatan sosial,

Mohon maaf sampai hari ini kami masih menutup, kami masih membatasi diri hanya untuk sebatas dakwah, tidak untuk kolaborasi untuk pengumpulan dana dan sebagainya.⁶⁷

Kedepannya, Yayasan Sangka Baik juga memiliki visi yang lebih besar, yaitu mendirikan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, atau bahkan universitas, yang lahir dari komunitas dan semangat dakwah

⁶⁶ Wawancara dengan Rifqie Rusyadi, ketua Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 14 November 2024.

⁶⁷ Wawancara dengan Rifqie Rusyadi, ketua Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 14 November 2024.

yang sama. Dalam wawancara, Rifqie menyampaikan harapan tersebut dengan jelas:

Sebenarnya tujuannya yayasan ini tidak hanya sebatas, tujuan besarnya kada cuma sebatas kajian setiap minggu, tapi *sejujurnya kami ni* ada tujuan besar *jua pengen* punya pondok, *pengen* punya lembaga pendidikan, syukur-syukur punya universitas gitu kan, ya namanya organik semua berproses lah.⁶⁸

Hal ini menunjukkan adanya arah strategis jangka panjang yang tetap berlandaskan pada semangat dakwah murni.

Dalam proses formulasi strategi, Yayasan Sangka Baik mempertimbangkan berbagai faktor internal yang secara langsung mempengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan mereka. Salah satu faktor internal yang paling berpengaruh adalah ketersediaan dan kualitas sumber daya manusia (SDM). Hal ini tercermin dari pernyataan Aulia Fadillah, salah satu volunteer, yang menyebutkan bahwa salah satu tantangan utama di lapangan adalah keterbatasan relawan yang aktif. Kondisi fasilitas dan infrastruktur juga menjadi bagian penting dalam faktor internal. Misalnya, keterbatasan ruang kajian sering kali menjadi kendala, terutama saat jumlah jamaah meningkat. Kepemimpinan dan budaya organisasi menjadi penguat internal lain yang signifikan. Suasana kekeluargaan dan keterbukaan yang dibangun oleh pengurus membuat para relawan merasa nyaman untuk terus terlibat.

⁶⁸ Wawancara dengan Rifqie Rusyadi, ketua Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 14 November 2024.

Dari sisi eksternal, salah satu hal yang paling mempengaruhi formulasi strategi adalah karakteristik dan perilaku anak muda sebagai target utama dakwah. Yayasan berusaha menyesuaikan pendekatan agar tetap relevan, ringan, dan mudah diterima oleh generasi sekarang. Pengaruh media sosial sebagai alat komunikasi dan penyebaran pesan dakwah juga menjadi faktor eksternal yang tidak bisa diabaikan. Salah satu panitia menjelaskan pentingnya menyesuaikan konten dengan tren platform agar tetap menjangkau audiens muda. Proses formulasi strategi di Yayasan Sangka Baik mempertimbangkan banyak aspek dari dalam maupun luar, agar tetap responsif terhadap kebutuhan jamaah dan perkembangan zaman

Dengan segala keterbatasannya, Yayasan Sangka Baik berhasil menjaga eksistensi program Charger Iman selama lima tahun terakhir. Komitmen dari para pendiri, pengurus, dan volunteer menjadi fondasi utama keberlanjutan program ini. Di tengah banyaknya majelis serupa yang tidak lagi aktif, Sangka Baik tetap bertahan dengan semangat istiqomah sebagai prinsip utama dalam berdakwah.

Berikut adalah beberapa aspek terkait formulasi atau perencanaan strategi program Charger Iman:

a. Penetapan Tujuan Utama

Tujuan utama program ini adalah dakwah Islam, murni tanpa tujuan politik atau pengumpulan dana sosial. Secara lebih spesifik,

tujuannya adalah merubah anak muda di Banjarbaru menjadi lebih agamis dan menyelamatkan mereka dari kebodohan agama. Tujuan ini ditetapkan melalui musyawarah antara Pembina dan pengurus, dan hasil akhirnya ditetapkan oleh Pembina.

b. Pemilihan Nama Kegiatan

Nama Charger Iman dipilih karena disadari bahwa keimanan seseorang seringkali naik turun, dan majelis ini diharapkan dapat menjadi sarana agar keimanan terus meningkat dan kuat.

c. Mengidentifikasi Keresahan Bersama

Tema-tema kajian dalam program Charger Iman biasanya diambil dari isu-isu atau keresahan yang *relevan* dengan kehidupan anak muda zaman sekarang. Hal ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan dan tantangan yang dihadapi oleh target audiens.

d. Menargetkan Anak Muda (Mad'u)

Salah satu motivasi utama pendirian majelis ini adalah untuk menarik minat anak muda usia 17 hingga 40 tahunan, mengingat majelis lain saat itu didominasi oleh peserta yang lebih tua. Oleh karena itu, mereka secara sengaja membuat majelis ini untuk mayoritas diisi oleh anak-anak usia muda, meskipun juga terbuka untuk umum dari segala usia.

e. Pemilihan Narasumber atau Da'i yang Sesuai

Pemilihan narasumber direncanakan dengan kriteria utama memiliki ilmu yang bersanad namun juga memiliki gaya penyampaian

yang menarik dan sesuai dengan karakter anak muda. Pada awalnya, evaluasi dilakukan untuk memastikan kesesuaian narasumber dengan karakteristik jamaah Sangka Baik. Saat ini, yayasan cenderung melakukan kurasi awal terhadap calon narasumber dengan mencari tahu informasi dan melihat video ceramah mereka sebelum diundang mengisi acara.

Biasanya narasumber tamu dari luar diundang lebih jarang (sebulan sekali) untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya internal seperti Ustadz Wahyu dan Habib Muhammad selaku pembina Yayasan Sangka Baik, Materi disampaikan berdasarkan kitab seperti *Ayyuhal Walad* dan *Risalah Muawanah* namun disesuaikan agar *relate* dan menarik bagi anak muda.

f. Penggunaan Media Sosial

Perencanaan melibatkan memaksimalkan fungsi multimedia dan sosial media seperti Instagram, YouTube (*live streaming*), dan TikTok dipilih karena banyak digunakan oleh anak muda. Media sosial menjadi strategi kunci untuk menyebarkan informasi mengenai kajian, membagikan potongan-potongan ceramah, dan menjangkau audiens yang lebih luas. Tim media menyiapkan materi promosi (pamflet, potongan kajian) minimal hari Selasa, berkomunikasi dengan narasumber untuk tema, dan mempostingnya di media sosial pada Rabu atau Kamis. Konten disajikan dalam bentuk potongan kajian (*short clips*), kutipan motivasi atau hadis yang mengikuti perkembangan

zaman, dan dokumentasi kegiatan. Terdapat juga *live streaming* di YouTube untuk mengakomodasi jamaah yang tidak bisa hadir langsung.

g. Format Kajian yang Sederhana

Program Charger Iman dikemas secara sederhana dengan penyampaian materi yang diselingi candaan dan bahkan menggunakan bahasa daerah (Banjar) untuk memudahkan pemahaman. Hal ini menciptakan suasana yang lebih santai dan akrab bagi anak muda.

h. Adanya Sesi Tanya Jawab

Adanya sesi tanya jawab dalam kajian merupakan strategi untuk membuat jamaah merasa lebih terlibat dan mendapatkan jawaban atas keresahan mereka. Bahkan, pertanyaan dari penonton *live streaming* juga dipertimbangkan.

i. Tidak Mewajibkan Pakaian Tertentu

Dalam upaya menarik anak muda, yayasan tidak mewajibkan jamaah untuk mengenakan pakaian muslim tertentu, seperti baju koko atau peci, asalkan tetap sopan dan menutup aurat, untuk mengakomodasi orang yang mungkin baru dekat dengan agama. Bahkan salah satu panitia yayasan menjelaskan bahwa mereka menerima siapapun yang datang, termasuk mereka yang baru berhijrah, atau yang secara penampilan mungkin dianggap tidak religius oleh pandangan umum seperti bertato, memakai anting, atau berpakaian kasual. Lebih dari itu, panitia juga menegaskan pentingnya empati

terhadap kondisi jamaah, bukan justru merasa lebih baik hanya karena tampilan luar. Dan juga adanya kesadaran bahwa nilai seseorang tidak diukur dari penampilan, tetapi dari niat dan usahanya dalam mencari ilmu. Dalam ruang dakwah seperti Sangka Baik, semua orang dianggap setara, karena sama-sama hadir untuk memperbaiki diri dan menambah ilmu. Sebagaimana yang dijelaskan Johan, panitia Yayasan Sangka Baik:

Di sangka baik tu gak ada pilihan siapapun datang, mau kalian bertato, mau kalian beranting, mau kalian seperti apapun hadir aja di sangka baik, jadi bebas seperti itu. Berarti saat ini kita harus memahami apa keluhan daripada yang diinginkan terutama oleh sahabat sangka baik, kita yang pake baju seperti ini belum tentu lebih baik daripada mereka ya kan, jadi ruangan ini sama, di sini kita mengkaji ilmu yang sama, kembali lagi sangka baik sudah baik tugas kami adalah mempertahankan kebaikan.⁶⁹

Yayasan Sangka Baik menunjukkan bahwa misi utama mereka adalah menjaga semangat positif dan menjaga suasana dakwah yang penuh penerimaan dan kasih sayang. Pendekatan ini selaras dengan semangat dakwah Rasulullah yang penuh kasih, serta menjawab kebutuhan anak muda zaman sekarang yang mencari ruang belajar agama yang tidak menghakimi.

⁶⁹ Wawancara dengan Johan, Panitia Yayasan Sangkabaik, di Kota Banjarbaru, 05 Desember 2024.

j. Pemilihan Waktu yang Tepat

Awalnya kegiatan dilaksanakan pada malam Sabtu, namun kemudian diganti ke malam Jumat karena dianggap waktu yang lebih baik untuk kegiatan keagamaan.

k. Penyediaan Fasilitas yang Mendukung Kenyamanan

Yayasan berusaha menyediakan fasilitas dan menciptakan suasana keagamaan yang nyaman bagi jamaah, seperti LCD atau layar tancap untuk yang tidak kebagian tempat di lantai atas. Suasana khusyuk saat doa juga diciptakan dengan mematikan lampu dan iringan musik yang menyentuh hati. Yayasan juga berinvestasi pada sumber daya profesional seperti editor, pembawa acara, tim dokumentasi dan peralatan seperti *sound system* dan juga AC agar media sosial dan pelaksanaan acara terlihat professional.

l. Pendanaan Mandiri

Sejak awal, pembiayaan yayasan bersifat mandiri dan tidak menggunakan sponsor, donasi, atau sumbangan dari luar. Pembiayaan rutin ditanggung oleh yayasan sendiri, salah satunya berasal dari Habib Zeid Syihab melalui perusahaannya. Pengelolaan keuangan diserahkan kepada orang yang kompeten.

m. Adaptasi terhadap Situasi

Saat pandemi COVID-19, yayasan beradaptasi dengan membuat *podcast* untuk kajian online.

n. Kegiatan Tambahan (Tidak Rutin)

Untuk menambah keakraban dan suasana, kadang direncanakan kegiatan di luar rutinitas mingguan seperti *riding* bareng. Yayasan juga pernah mengadakan *event* besar untuk memperkenalkan majelis Sangkabaik kepada ribuan orang.

o. Evaluasi Informal dan Berkelanjutan

Evaluasi terhadap program dilakukan secara informal, terutama terkait penyampaian materi narasumber agar sesuai dengan jamaah muda. Evaluasi juga mencakup aspek teknis seperti *sound system* dan penggunaan media sosial.

Secara keseluruhan, formulasi strategi program Charger Iman disusun secara alami dan menyesuaikan terhadap kebutuhan serta kesukaan anak muda, dengan penekanan pada penyampaian dakwah yang relevan, menarik, dan mudah diterima. Pemanfaatan media sosial dan undangan kepada tokoh agama menjadi taktik penting dalam menjangkau dan mempertahankan jamaah. Biasanya, tujuan dan strategi utama yang telah ditetapkan dan disepakati melalui musyawarah.

7. Implementasi Strategi Yayasan Sangka Baik Dalam Pelaksanaan Program Charger Iman

Implementasi strategi Yayasan Sangka Baik dalam pelaksanaan program Charger Iman dilakukan dengan cara yang sederhana, mudah

menyesuaikan, dan melibatkan banyak orang dari lingkungan sekitar, namun tetap terorganisasi dan serius dalam eksekusinya.

Gambar 4. 3 Kegiatan Charger Iman



Pelaksanaan strategi dimulai dari pemilihan tema kajian, yang biasanya disesuaikan dengan keresahan anak muda atau isu-isu yang sedang hangat. Tema disiapkan melalui diskusi ringan bersama tim pada awal pekan, dan biasanya sudah dikonfirmasi kepada narasumber sejak hari Selasa. Setelah itu, materi promosi disiapkan oleh tim produksi dan mulai dipublikasikan di media sosial sejak Rabu atau Kamis. Ini

menunjukkan adanya rutinitas kerja yang teratur meskipun bersifat santai.

Salah satu panitia Yayasan Sangka Baik, Johan, menjelaskan:

Kegiatan yang tiap malam Jumat dijalankan biasanya kami menyiapkan tu minimal hari Selasa sudah komunikasi dulu dengan narasumber, dan itu bisa menentukan tema, terus masuk ke tim produksi untuk editing, pamflet dan lain-lainnya, maka Rabu Kamis sudah kita naikan tu di story Instagram terus juga di TikTok untuk mempromosikan dulu, siapa sih narasumber yang akan mengisi pengajian di malam Jumat ini beserta temanya.⁷⁰

Pemanfaatan media sosial menjadi strategi utama dalam implementasi kegiatan dakwah. Potongan video kajian sebelumnya diunggah di Instagram, TikTok, dan YouTube untuk menjangkau kalangan muda yang menjadi target utama. Johan, salah satu panitia Yayasan Sangka Baik, menjelaskan:

Kami menyajikan beberapa potongan-potongan atau penggalan dari hasil live streaming yang dihasilkan minggu kemaren, apa sih isi di dalamnya kan memang banyak isi ya kan dari pesan-pesan moral yang mendidik untuk anak muda, tu yang biasanya kami jalankan.⁷¹

Beliau juga menambahkan bahwa media sosial dipilih karena sesuai dengan kebiasaan generasi muda saat ini:

Karena anak muda kebanyakan menggunakan media itu, apalagi TikTok ya lo, lagi rame-ramenya.⁷²

⁷⁰ Wawancara dengan Johan, Panitia Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 05 Desember 2024.

⁷¹ Wawancara dengan Johan, Panitia Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 05 Desember 2024.

⁷² Wawancara dengan Johan, Panitia Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 05 Desember 2024.

Konten yang disebar pun disesuaikan dengan tren media sosial agar tetap menarik, namun tetap dijaga agar sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Konten-konten yang kita sajikan itu memang diambil dari kajian, terus kata-kata motivasi, yang membuat orang merasa relate dengan kondisi mereka, padahal kita gak kenal langsung, tapi pesannya sampai.⁷³

Pelaksanaan kajian dilakukan setiap malam Jumat, biasanya diawali dengan shalat Isya berjamaah lalu dilanjutkan dengan kajian utama. Susunan acara dikemas secara santai dan menarik, dengan pembawa acara (MC) dari kalangan internal yang memiliki gaya komunikasi yang lucu dan akrab dengan audiens muda. Saat peneliti melakukan observasi, hal yang paling menarik adalah bagaimana MC memanggil jamaah dengan sebutan “Sahabat Sangka Baik” sebagai bentuk kedekatan dan keakraban. Hal ini juga disampaikan oleh Johan, salah satu panitia Yayasan Sangka Baik:

Kami biasanya memanggil tu sahabat sangka baik dan kami tidak menutup kalangan dari umur berapapun.⁷⁴

Dalam hal pemilihan narasumber, Ustadz Wahyu menegaskan bahwa prosesnya sangat selektif. Beliau mengatakan:

Yang pertama kita cari yang dia mempunyai ilmu bersanad, itu yang pertama. Bukan orang yang main-main, kemudian kita pilih juga orang yang sesuai dengan anak muda. Kalau da'i yang agak

⁷³ Wawancara dengan Johan, Panitia Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 05 Desember 2024.

⁷⁴ Wawancara dengan Johan, Panitia Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 05 Desember 2024.

tua-tua tidak kami ambil, karena untuk menyesuaikan dengan keadaan.⁷⁵

Selain itu, strategi juga mencakup pengelolaan teknis dan sumber daya. Misalnya, ada tim khusus yang menangani *live streaming*, dokumentasi, MC, serta produksi konten media sosial. Johan, menjelaskan bahwa proses produksi konten telah memiliki alur tetap:

Kegiatan yang tiap malam Jumat dijalankan biasanya kami menyiapkan *tu* minimal hari Selasa sudah komunikasi dulu dengan narasumber dan itu bisa menentukan tema, terus masuk ke tim produksi untuk *editing*, pamflet dan lain-lainnya.⁷⁶

Peralatan seperti kamera, AC, dan *sound system* disiapkan dengan dana sendiri, tanpa sponsor dari pihak luar. Bagian dokumentasi juga dipersiapkan secara teknis sebelum kajian berlangsung. Royan, bagian dokumentasi, mengatakan:

Biasanya kalau perlengkapan kamera itu dari Z Grup ya, punya Habib Zeid kan jadi itu biasanya di siapkan dulu ketika mau kajian itu, entah itu 3 sampai 4 jam sebelumnya kan di persiapan dulu, memorinya, sama baterainya juga, kan di *charger* dulu biar bisa di foto lah di pas kajian.⁷⁷

Editor video dan pembawa acara pun digaji untuk memastikan bahwa hasil yang ditampilkan tetap profesional. Rifqie, Ketua Yayasan, menjelaskan:

⁷⁵ Wawancara dengan Ustadz Wahyu, Pembina Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 07 November 2024.

⁷⁶ Wawancara dengan Johan, Panitia Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 05 Desember 2024.

⁷⁷ Wawancara dengan Royan, Panitia Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 05 Desember 2024.

Kita gaji editor, kita gaji pembawa acara, jadi ada biaya-biaya yang memang di keluarkan, biar apa? biar profesional itu sebenarnya. Jadi ada *cos* orang profesional supaya media sosialnya juga *looks* nya juga profesional.⁷⁸

Seluruh kegiatan ini juga didukung oleh *volunteer*, baik dari kalangan *ikhwan* maupun *akhwat*, yang secara sukarela membantu pengaturan tempat, konsumsi, hingga pelayanan jamaah. Rifqie menyebut bahwa peran mereka sangat penting dalam keberlangsungan program, Tanpa keterlibatan relawan yang solid dan berdedikasi, kegiatan rutin seperti Charger Iman tidak akan bisa berjalan dengan lancar dan konsisten.

Adapun tantangan utama yang dihadapi saat ini adalah mempertahankan keistiqomahan program Charger Iman seiring dengan *antusiasme* jamaah yang terus meningkat. Ustadz Wahyu, selaku pembina, menyampaikan dengan jujur bahwa tantangan internal yang paling sering muncul adalah rasa malas dan kelelahan, baik dari panitia maupun pembina sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa menjaga semangat dan disiplin dalam kegiatan rutin bukanlah hal yang mudah. Selain itu, keterbatasan luas tempat juga menjadi hambatan utama lainnya, karena jamaah semakin banyak. Ruang kajian yang digunakan saat ini hanya memiliki ukuran 16x16 meter dan mampu menampung sekitar 300 jamaah, belum termasuk

⁷⁸ Wawancara dengan Rifqie Rusydi, ketua Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 14 November 2024.

yang berada di lantai bawah. Dengan *antusiasme* jamaah yang tinggi, terutama saat tidak hujan, kapasitas ini menjadi kurang memadai. Johan, salah satu panitia media, mengungkapkan bahwa meskipun jamaah banyak atau sedikit, kegiatan tetap berjalan, tetapi tempat yang sempit tetap menjadi kendala jika ingin mengadakan acara yang lebih besar. Yayasan juga berencana untuk memperluas tempat kajian agar dapat menampung lebih banyak jamaah. Harapan besar yayasan tidak hanya sebatas kajian mingguan, tetapi juga memiliki pondok pesantren atau lembaga pendidikan di masa depan.

Menyikapi tantangan tersebut, Yayasan Sangka Baik mengambil beberapa langkah. Pertama, untuk menjaga konsistensi kegiatan, mereka memperkuat koordinasi antar pengurus dan pembina melalui komunikasi yang rutin, baik langsung maupun melalui grup internal. Evaluasi juga dilakukan secara berkala untuk menjaga semangat dan memperbaiki hal-hal teknis. Kedua, untuk mengatasi keterbatasan tempat, yayasan telah memiliki rencana jangka menengah untuk merenovasi dan memperluas ruang kajian, atau bahkan mencari lokasi baru yang lebih cocok dan memadai. Ustadz Wahyu mengatakan:

Kemudian, kita mengambil narasumber yang memang di sukai oleh para anak-anak muda itu yang pertama, kemudian yang kedua tentunya tempat akan kita renovasi biar anak-anak tidak bosan. Jadi inikan renovasi yang ke dua, dulu tidak seperti ini, kemudian nanti di desain, nanti mungkin ya tergantung Habib Zeid, tergantung bos

nya, kalo misalkan nanti dia mau merubah oh rubah kayak gini, rencananya mau di perbesar, tapi masih mencari tempat.⁷⁹

Selain itu, untuk jamaah yang tidak kebagian tempat di lantai atas, biasanya panitia akan menyiapkan seperti LCD atau layar tancap untuk jamaah. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu jamaah Yayasan Sangka Baik pada saat wawancara:

Untuk masalah kenyamanan dan dukungan dari pihak yang mengadakan kegiatan Charger Iman di Sangka Baik ini sangat sekali mendukung, karena banyak sekali fasilitas yang tersedia ataupun media-media yang ada di sana seperti contohnya ketika kita misalnya gak kebagian tempat di atas, nah di bawah tu kita bisa duduk meskipun beda lah ya di atas, tapi disediakan lcd, disediakan layar tancap, disediakan juga sound system dan ada panitia yang berjaga di bawah, jadi kita merasa aman.⁸⁰

Tantangan lain yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan Charger Iman adalah ketepatan waktu pelaksanaan. Ustadz Wahyu, pembina Yayasan Sangkabaik, mengungkapkan bahwa terkadang acara dimulai terlambat, terutama jika narasumber datang tidak tepat waktu. Hal ini menjadi perhatian khusus karena berdampak pada jamaah, khususnya jamaah perempuan yang harus pulang larut malam. Beliau menyampaikan:

Kekurangannya itu kadang waktu mulainya agak molor, yang mana itu kasihan untuk *akhwat* yang pulang terlalu malam. Itu mungkin salah satu kekurangannya. Biasanya *ana* dan Habib Muhammad agak cepat dan selesainya tidak terlalu lama, kalau datang

⁷⁹ Wawancara dengan Ustadz Wahyu, Pembina Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 07 November 2024.

⁸⁰ Wawancara dengan Nur Melinda, Jamaah Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarmasin 29 November 2024.

narasumber lain, pas datangnya agak *landung* atau terlalu malam, akhirnya selesainya telat. Nah, di situ kekurangan kami.⁸¹

Selain strategi teknis, pengelolaan sumber daya dan mengatasi berbagai tantangan, implementasi program Charger Iman di Yayasan Sangka Baik juga mencerminkan pendekatan yang kreatif dan menyentuh sisi emosional jamaah. Berdasarkan hasil observasi peneliti, salah satu hal yang menarik dan menjadi ciri khas dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah keberadaan lagu khusus berjudul "Sangka Baik", yang dinyanyikan oleh Nada Sikkah. Lagu ini biasanya diputar sebelum kegiatan Charger Iman dimulai, sebagai pembuka suasana sekaligus penguat identitas majelis.

Pemutaran lagu ini bukan sekadar hiburan, tetapi menjadi bagian dari pendekatan dakwah yang ramah, menyentuh, dan dekat dengan kehidupan anak muda. Lagu tersebut membawa pesan positif yang sejalan dengan nama yayasan, yaitu mengajak untuk selalu berpikir positif dan berprasangka baik (*husnuzan*) terhadap takdir Allah dan perjalanan hidup. Hal ini sekaligus memperkuat ikatan emosional antara jamaah dan kegiatan dakwah yang dijalankan, serta memberi kesan bahwa Sangka Baik bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga ruang nyaman yang membangun kebersamaan dan semangat positif. Ketua Yayasan Sangka Baik, Rifqie Rusyadi, menjelaskan bahwa lagu ini awalnya tidak direncanakan secara khusus, melainkan muncul dari ide spontan,

⁸¹ Wawancara dengan Ustadz Wahyu, Pembina Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru 07 November 2024.

Jingle itu spontanitas aja, jadi bukan yang memang *beniat handak ba olah kada, itu tu* spontanitas dari bang heru, bang heru ini kan bersenandung-bersenandunglah kemudian di coba di *chord*, di buat *chord* gitarnya dapat kuncinya habis itu daripada kita yang nyanyi, habis itu ada kolega kita di Jakarta kan habis tu istrinya Nanda Sikkah, vokalis yang habib punya studio waktu di Jakarta bang Heru sama Habib Zeid spontanitas, minta tolong coba ini di benerin lagunya, habis itu istrinya yang nyanyi, ternyata cocok suaranya ya sudah. Akhirnya jadi lagu ‘Sangka Baik’ itu, terus kita pake sebelum kajian dimulai, biar lebih hangat suasananya.⁸²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa implementasi strategi di Yayasan Sangka Baik juga terbuka terhadap ide-ide baru yang muncul secara alami, selama mendukung semangat dakwah yang dekat dengan jamaah.

Keberadaan lagu tema ini juga menjadi contoh bahwa pelaksanaan program Charger Iman tidak hanya fokus pada materi ceramah, tetapi juga mencakup bagian dari budaya dan seni yang membantu menciptakan suasana dakwah yang hangat, sehingga lebih mudah diterima oleh kalangan muda. Dengan demikian, implementasi strategi Yayasan Sangka Baik menunjukkan perpaduan antara kesederhanaan dan kreativitas, antara pesan agama dan pendekatan emosional yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan pendekatan yang alami, namun dijalankan secara serius dan konsisten, Yayasan Sangka Baik berhasil membangun sistem pelaksanaan program yang efektif, sederhana, dan sesuai dengan

⁸² Wawancara dengan Rifqie Rusyadi, ketua Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 14 November 2024.

kebutuhan mad'u (jamaah), khususnya generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak berbasis strategi formal yang rumit, implementasi mereka mampu berjalan dengan terukur dan memberi dampak nyata di masyarakat, baik dari sisi spiritual, sosial, maupun komunitas dakwah itu sendiri.

Berikut adalah beberapa aspek terkait implementasi atau pelaksanaan strategi Yayasan Sangka Baik dalam pelaksanaan program Charger Iman:

a. Pelaksanaan Kajian Rutin

Program Charger Iman dilaksanakan secara rutin setiap minggu pada malam Jumat. Awalnya sempat diadakan pada malam Sabtu, namun diubah untuk mencari waktu yang lebih baik untuk kegiatan keagamaan. Dan biasanya, panitia serta jamaah akan melaksanakan salat Isya berjamaah terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan kajian Charger Iman.

Gambar 4. 4 Sholat Isya Berjamaah



b. Lokasi Pelaksanaan

Kegiatan rutin diadakan di lantai dua toko yang tidak terpakai milik Habib Zeid Syihab, salah satu pendiri dan inisiator yayasan. Tempat ini telah difungsikan dan diperbaiki untuk menjadi lokasi permanen sejak tahun 2019, Kapasitas ruangan utama sekitar 300 orang, dan jika penuh, jamaah dapat menempati area di bawah yang juga difasilitasi dengan layar LCD dan *sound system*. Keterbatasan tempat menjadi tantangan seiring bertambahnya jamaah.

c. Pemilihan Narasumber atau Da'i

Yayasan mengundang da'i atau narasumber yang memiliki ilmu bersanad dan gaya penyampaian yang menarik serta sesuai dengan karakter anak muda. Narasumber yang lebih tua cenderung tidak diundang agar sesuai dengan target audiens. Sebelum mengundang, yayasan mencari tahu informasi dan video ceramah calon narasumber untuk memastikan kesesuaian dengan karakteristik Sangkabaik. Tamu undangan biasanya dijadwalkan sebulan sekali, sementara Ustadz Wahyu dan Habib Muhammad lebih sering mengisi kajian, dan ini merupakan salah satu strategi mereka.

Dalam penyampaian program Charger Iman, kitab digunakan sebagai dasar atau landasan materi. Namun, penggunaan kitab bisa berbeda-beda tergantung pada narasumbernya. Menurut Ustadz Wahyu, Pembina Yayasan Sangka Baik, dalam penyampaian Charger Iman oleh beliau dan Habib Muhammad, kitab yang khusus digunakan

adalah *Kitab Ayyuhal Walad* dan *Risalah Muawanah*. Beliau juga menjelaskan bahwa untuk narasumber tamu, pemilihan kitab diserahkan kepada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Charger Iman memiliki landasan kitab yang jelas, terdapat fleksibilitas dalam penggunaan kitab tergantung pada narasumber yang mengisi kajian. Materi yang disampaikan dalam kajian juga dirasa sangat relevan dengan kehidupan para pemuda dan pemudi zaman sekarang, dan seringkali dikemas secara menarik dan diselingi dengan candaan, bahkan menggunakan bahasa daerah. Salah satu jamaah, Nur Melinda, juga menyebutkan adanya penjelasan mengenai amalan-amalan dan manajemen hidup dalam kajian yang diikutinya.

Gambar 4. 5 Da'i atau Narasumber Kegiatan Charger Iman



d. Menggunakan Tema Materi Yang Menarik

Tema materi kajian biasanya diambil dari isu atau keresahan yang relevan dengan kehidupan anak muda zaman sekarang. Hal ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan dan tantangan yang dihadapi oleh target audiens. Narasumber terkadang memberikan ide tema, dan yayasan berusaha membuat materi tetap kekinian dan menarik bagi anak muda.

Yayasan Sangka Baik juga memiliki cara tersendiri dalam menarik minat jamaah, yaitu dengan menyusun tema kajian yang unik dan tidak biasa. Tema-tema tersebut sengaja dibuat menarik dan tidak langsung menjelaskan isi materi secara gamblang, sehingga membangkitkan rasa penasaran para jamaah. Hal ini membuat mereka terdorong untuk hadir dan mengikuti kajian, karena ingin tahu makna di balik tema yang disajikan. Salah satu jamaah menjelaskan dalam wawancara,

Materi yang dibawakan itu kadang bikin penasaran. Ni sebagaimana contoh aku ambil, dulu pernah ada temanya tentang *Sunset*. Nah aku kira itu tentang apa gitu kan, entah tentang tadabbur alam, atau gimana. Jadi kayak *plot twist* banget. Materi yang disampaikan, tema yang disampaikan tu benar-benar bikin *plot twist* dan bikin penasaran. Makanya tiap malam Jumat kalau ada waktu *join*. Meskipun temanya atau ustadznya sama kembali, tapi dari metode pembawaannya, habis tu lebih ke tema materinya sih yang bikin lebih penasaran kadang.⁸³

⁸³ Wawancara dengan Nur Melinda, Jamaah Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarmasin, 29 November 2024.

Dari kutipan ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan kreatif dalam pemilihan tema membuat program Charger Iman lebih hidup dan tidak monoton, sehingga jamaah merasa senang dan tetap antusias mengikuti kajian setiap minggunya.

Gambar 4. 6 Pamflet Tema Kegiatan Charger Iman



Berikut materi yang peneliti dapatkan ketika mengikuti kajian Charger Iman di Yayasan Sangka Baik:

1) Manajemen Waktu Ibadah

Oleh Habib Muhammad Al Hiyyid, Kitab Risalatul Muawanah

Gambar 4. 7 Tema tentang Manajemen Waktu Ibadah



Mengatur waktu atau manajemen waktu dalam ibadah kepada Allah. Salah satu hal zahir yang sangat penting, yang sering dilupakan atau sering sekali dibuat lupa oleh setan adalah mengatur waktu. Sering kali di anggap remeh, kenapa kita lupa? Sifatnya manusia begitu lalai, malas dan yang kedua setan berusaha sekuat tenaga untuk membuat kita lalai dari mengatur waktu. Karena kalau kita sudah mengatur waktu untuk ibadah, kita kan menjadi orang paling sukses dalam akhirat, dalam ibadah. Siapa orang paling sukses dalam bekerja, dalam mencari dunia? Orang yang bisa ngatur waktu bekerja. Tidak ada waktu kosong kecuali dia pakai untuk cari duit. Dia atur waktunya sedemikian rupa untuk mendapatkan dunia, harta, dia yang paling sukses. Karena dia bisa mengatur waktunya.⁸⁴

⁸⁴ [Live] Habib Muhammad Bin Umar Al-Hiyyid | *Manajemen Waktu Ibadah* | #chargeriman #sangkabaik, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=Trvit9gNft8>.

Begitu juga kalau mau ibadah, orang yang paling sukses dalam ibadah adalah orang yang bisa ngatur waktunya dalam ibadah. Kalau kita enggak ngatur waktu akan banyak waktu terbuang sia-sia. Dan kita enggak akan mencapai ibadah yang sempurna. Oleh karena itu Imam Haddad setelah menjelaskan pentingnya iman, niat yang bagus, pentingnya membersihkan hati atau jaga hati, *muraqabah* selalu merasa dilihat oleh Allah setelah itu langsung ini atur waktu.

“wajib atas kamu memakmurkan semua waktu mu dengan tugas-tugas ibadah”. Ini yang paling bagus dalam menyembah Allah ini, kita diharuskan memakmurkan seluruh waktu kita dengan tugas ibadah. *“sampai-sampai tidak ada satu waktu pun terlewat dari siang ataupun malam kecuali kamu memiliki tugas amal baik”*.⁸⁵

Digunakan waktunya untuk kebaikan, dengan seperti ini tampaklah keberkahan waktu. Jadi dijaga dari pagi, dari bangun tidur sampai tidur lagi. Jam tidurnya pun diatur, jangan semaunya. Di jaga, di isi dengan taat, dengan ibadah. Makmurkan dengan ibadah, dengan kebaikan. Nanti kelihatan berkahnya waktu, kelihatan faedahnya umur, tampak dan khususnya orang tersebut dia rutin, istiqomah dalam menghadap Allah SWT. Karena waktunya diatur untuk taat, berarti dia setiap waktu, setiap saat

⁸⁵ [Live] Habib Muhammad Bin Umar Al-Hiyyid | *Manajemen Waktu Ibadah* | #chargeriman #sangakaik, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=Trvit9gNft8>.

selalu menghadap Allah SWT. Ini hebat, orang yang bisa mengatur seperti ini istimewa. Dari pagi sampai malam diatur, di beri jam, diberi batas. Semuanya diatur dengan detail, bahkan kita juga atur kebiasaan kita sehari-hari, makan, minum, mandi cari nafkah juga diatur jam nya. Kalau bisa mengatur tertib seperti ini berkahnya umur kelihatan. Penyebab kebanyakan waktu cepat berlalu adalah membuang waktu sia-sia tanpa diatur. Ingin tau waktu kita banyak? Bikin jadwal, kalau yang belum terbiasa tulis.

Kita sering nggak punya waktu untuk ibadah, apa sebabnya? Tidak ngatur, bukan nggak punya waktu. Padahal punya cukup waktu untuk ngaji satu juz sehari atau bisa lebih, cuman kenapa waktunya hilang? Karena tidak diatur sehingga terlewat dengan sia-sia. Oleh karena itu Imam Haddad mengatakan “Ketahuilah, gak akan lurus keadaan kita kalau kita gak perhatian dengan waktu dan juga gak akan soleh hati kita kalau kita selalu lalai dalam waktu kita”⁸⁶

Imam Gazali, beliau mengatakan “*wajib bagi kamu dianjurkan membagi waktu dengan detail, ditertibkan rutinitas mu, wirid-wirid mu*”. Orang yang membiarkan dirinya gak diatur, gak ditertibkan, gak punya rutinitas seperti hewan yang membiarkan dirinya tanpa aturan, setiap waktunya melakukan apa yang dia mau dengan cara yang dia mau. Orang yang seperti ini

⁸⁶ [Live] Habib Muhammad Bin Umar Al-Hiyyid | *Manajemen Waktu Ibadah* | #chargeriman #sangkaib, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=Trvit9gNft8>.

terbuang waktunya, umurnya sia-sia. Imam Ghazali mengatakan *“umur kamu adalah modal utama mu untuk mendapatkan ridhonya Allah, untuk sampai kesuksesan di sisi Allah, berhasil mendapatkan surga”* dengan apa kita mendapatkan surga? Modalnya tu ya umur, kalau nggak ada umur nggak bisa ibadah, kalau kita nggak punya waktu kan nggak bisa taat. Umur kita itu modal kita untuk mendapatkan surga.

Waktu kita tuh hal yang paling mahal yang kita dapatkan, soalnya sudah jelas tidak bisa kita dapatkan kembali waktu yang sudah hilang. Setiap detik kita, nafas kita adalah batu-batu mulia, intan permata yang nggak bisa dibayar, nggak bisa dibeli, mahal. Tahunya dari mana mahal? Karena gak ada sesuatu untuk membelinya, mau nambah waktu atau yang sudah hilang mau diulang gak bisa, ini hal yang sangat mahal yang perlu kita jaga, sehingga buat rutinitas, bikin amaliyah, kalau bisa sebanyak mungkin untuk ibadah.⁸⁷

Dalam Hadits Qudsi Allah SWT memanggil kita *“wahai anak adam manusia, buat untuk ku sesaat di awal hari dan sesaat di akhir hari”*. Nah ini tugas kita nih yang beralasan sibuk dunia, yang beralasan macam-macam, paling tidak ini. Bikin sebentar di awal hari dan sebentar di akhir hari untuk Allah. Apa yang dilakukan? Terserah kamu yang penting taat, di isi dengan amal

⁸⁷ [Live] Habib Muhammad Bin Umar Al-Hiyyid | Manajemen Waktu Ibadah | #chargeriman #sangkaib, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=Trvit9gNft8>.

baik. Maka Allah akan mencukupi antara pagi dan sore. Enggak ada amal yang lebih afdhol dari pada istiqomah. Paling dicintainya amal di sisi Allah yang paling rutin walaupun sedikit. Kalo kepengen istiqomah, pengen ngatur waktu bikin jumlah amal atau waktu amal, bikin sedikit jangan banyak-banyak dulu. Jangan karena semangat sesaat langsung ngerjakan amal banyak.

Terus istiqomah, jangan berubah itu cara terbaik mengatur waktu. Apa saja wiridan yang bagus kita kerjakan? Banyak wiridan yang bagus kita kerjakan, wiridan atau rutinitas itu jangan satu macam kalau bisa. Seperti sholat, wiridan puasa senin kamis, ada wiridan berzikir baca ada wiridan mengaji al-qur'an, ada wiridan tafakur ada belajar, ini kalau bisa *pian* atur kata Imam Haddad beliau mengatakan *“jangan kamu cuman ngerjakan satu wirid saja, kerjakan beberapa wirid, bikin beberapa rutinitas”* karena kalau cuman ngerjakan satu, kita kehilangan berkah wirid yang lain, kan setiap amaliyah itu punya keberkahan sendiri, punya manfaat sendiri. Sehingga jangan ambil satu rutinitas.

Setiap rutinitas ibadah, setiap wirid itu punya nur yang sangat kuat, yang berefek bagus untuk merubah hati dan menjadi lebih baik. Ulama mengatakan karunia Allah itu tergantung rutinitas kita dalam ibadah, orang yang nggak punya wirid dohir zahir, yang nggak punya rutinitas zahir tidak dapat wirid batin, wirid artinya karunia dalam bahasa arab orang yang gak punya

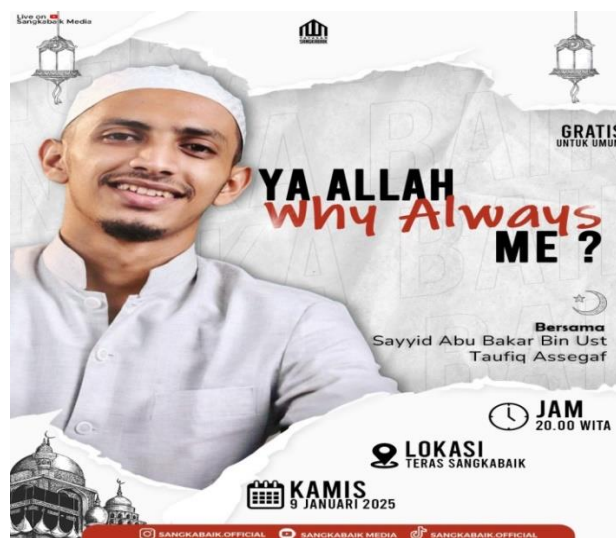
wirid dalam zahirnya rutinitas ibadah dengan badannya dia enggak punya warid, warid itu karunia di dalam hatinya yang diberikan oleh Allah SWT.

Kalau kita ringkas pertama kita ini untuk menyembah Allah perlu mengatur waktu. Apapun yang dilakukan kalau enggak diatur enggak ada manajemennya rusak. Urusan dunia aja kalau enggak ada manajemennya kacau, sulit mau berhasil apalagi ibadah. Dan istiqomah tuh enggak akan terjadi tanpa mengatur waktu.⁸⁸

2) Ya Allah *Why Always Me?*

Oleh Habib Abu Bakar Bin Taufiq Assegaf

Gambar 4. 8 Tema tentang Ya Allah *Why Always Me?*



Pertama kita harus mengetahui bahwa kita ini hidup ada di dunia ini dan semua nikmat yang kita dapatkan ini tidak lain

⁸⁸ [Live] Habib Muhammad Bin Umar Al-Hiyyid | Manajemen Waktu Ibadah | #chargeriman #sangkabaik, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=Trvit9gNft8>.

kecuali dari Allah SWT. Tidak ada satu nikmat pun yang kita rasakan ada di bumi ini kecuali itu datang dari Allah SWT. Dan setiap saatnya, setiap detik kita itu tidak akan bisa lepas dari pemberian atau nikmat Allah SWT. Maka itu kalau kita mau hitung nikmat Allah enggak akan mampu dan itu sudah dikatakan oleh Allah dalam Al-quran, kalau kalian mau menghitung nikmat yang telah diberikan oleh Allah kamu enggak akan mampu menghitungnya, enggak akan bisa karena kita bisa bayangkan setiap detik yang kita dapatkan itu nikmat apa saja, jantung kita bisa bergerak, paru-paru kita bisa berfungsi, kita diberikan oksigen sehingga bisa bernafas semua organ tubuh kita aktif, kemudian kita bisa memandang, kita bisa mendengar, ini semua adalah nikmat dari Allah SWT. Maka itu setiap saatnya, setiap detik kita itu enggak akan lepas dari namanya nikmat Allah SWT. Belum lagi dikasih nikmat-nikmat yang lain, rezeki harta, rezeki sehat, rezeki kebahagiaan itu semuanya rezeki dari Allah SWT.⁸⁹

Maka itu kita menyakini bahwa itu semua adalah dari Allah SWT. Sungguh luar biasa Allah ini sangat sayang kepada hamba-hambanya sehingga walaupun kita maksiat pun kita tetap diberikan nikmat oleh Allah SWT. Maka tidak mungkin ada celah untuk kita tidak mencintai Allah SWT. Karena manusia itu

⁸⁹ [Live] Habib Abu Bakar Bin Taufiq Assegaf | *Ya Allah Why Always Me ?* | #chargeriman #sangkaib, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=gMdRrA1HD7I>.

dikatakan pada wataknya manusia, pada tabiatnya manusia itu memang di *setting* oleh Allah akan senang terhadap tiga hal, akan senang kepada sesuatu kalau ada salah satu dari tiga ini, pertama *Al-jamal* keindahan, setiap ada keindahan pasti ada rasa ketertarikan dari manusia apapun itu. Liat pemandangan yang indah itu ada ketertarikan dari manusia, naik gunung hanya ingin melihat keindahan alam. Karena memang manusia itu diciptakan tertarik pada sesuatu yang indah. Laki-laki liat cewek cantik itu pasti ada ketertarikan karena itu memang watak manusia begitu pula sebaliknya.

Kemudian *Alahubikkamal* ada sesuatu yang sempurna, apapun itu pasti manusia itu ada rasa ketertarikan, ada sesuatu yang sempurna pasti manusia itu akan suka apapun itu. Kita itu pengenya semua yang perfect gak ada yang gak perfect itu memang watak manusia. Pengennya seandainya saya bisa begini, seandainya saya begini, seandainya terus ini enggak ada selesainya, melihat rumah megah luar biasa cuman seandainya ini dibuat seperti ini terus. Kenapa? Karena memang manusia itu diciptakan tertarik kepada sesuatu yang sempurna.⁹⁰

Kemudian *Alahubbinawal* kepada pemberian, manusia itu senang kalau di kasih sesuatu, watak manusia. Misalnya kita dikasih uang, rumah, dikasih hp pasti akan senang walaupun

⁹⁰ [Live] Habib Abu Bakar Bin Taufiq Assegaf | Ya Allah Why Always Me ? | #chargeriman #sangkabaik.

enggak kenal dekat, pasti akan baik itu orangnya. Kenapa? Karena memang manusia itu pada dasarnya senang kepada pemberian. Maka coba kita cari mana sih yang lebih sempurna, mana sih yang lebih indah, mana sih yang bisa memberi kita lebih banyak dari Allah SWT. Maka itu enggak mungkin kita itu enggak cinta sama Allah itu dari mananya, bingung. Karena semua keindahan yang menciptakan alam ini yang kita lihat, keindahan apapun ini semua ciptaan Allah SWT. Itu memberikan pelajaran bagaimana yang pencipta itu lebih indah dari segalanya.

Bagaimana Nabi Muhammad SAW ketika beliau di mi'rajkan oleh Allah untuk melihat zatnya Allah yang mana kenikmatan tersebut tidak diberikan kecuali kepada Nabi Muhammad SAW. Maka nabi mengatakan apa? tidak ada yang melebihi keindahan daripada indahnya aku bertemu dengan Allah SWT. Kenapa? Indah luar biasa, kalau kita melihat makhluknya aja indah bagaimana yang menciptakan. Itu sudah melambangkan bagaimana keindahan dan kesempurnaannya Allah SWT. Sampai penghibur mata nabi itu bukan live tiktok, bukan mabar tapi apa hiburan nabi? Dijadikan hiburan nabi adalah sholat, berinteraksi dengan tuhan yang Maha Mulia, berinteraksi dengan tuhan yang Maha Indah dan sempurna kepada Allah SWT. Maka tidak ada alasan sebetulnya untuk kita tidak mencintai Allah SWT. Akan tetapi untuk mencintai Allah SWT maka haruslah kita itu

melalui jalan cinta kepada Nabi Muhammad SAW terlebih dahulu. Nabi SAW bersabda dalam hadistnya yaitu apa? cintai Allah, karena Allah yang telah memberikan kalian nikmat semuanya, apapun yang kalian dapatkan itu semua dari Allah. Dan Nabi melanjutkan apa? cintai aku untuk kamu mencintai Allah. Karena kita enggak mungkin kenal Allah kecuali melalui nabi Muhammad SAW. Dan “*cintai ahlul baitku, keluarga ku, anak cucu ku untuk kamu cinta kepada ku*” kata nabi.

Ketika kita diberikan sesuatu cobaan masihkah kita menyalahkan Allah, masihkah kita bertanya kepada Allah *why always me?* Kenapa selalu saya, kenapa saya diberikan begini? Padahal kita ini enggak lepas dari nikmatnya Allah setiap detik. Memang manusia itu ketika dikasih satu kesalahan fokusnya kepada kesalahan, hilang semua kebajikannya. Maka kalau kita sudah kenal dengan Allah, kita sudah cinta dengan Allah maka kita pasti akan ridho dengan segala ketentuan Allah SWT. Karena ridho itu terhadap apa yang ditentukan oleh Allah itu adalah buah daripada kenalinya kita dan cintanya kita kepada Allah SWT.⁹¹

Kalau seseorang itu sudah cinta, maka dia pasti akan buta. Kalau orang sudah cinta kepada Allah dia pasti akan buta. Buta terhadap apa yang diberikan oleh Allah kepada kita, mau itu baik,

⁹¹ [Live] Habib Abu Bakar Bin Taufiq Assegaf | Ya Allah Why Always Me? | #chargeriman #sangkaibai.

mau itu enak dirasakan atau pedih, tetap yang namanya cinta itu enggak akan berubah. Kata Al Habib Abdullah bin Alawi Alhaddad “Termasuk keadaan orang yang cinta itu dia akan ridho, dia akan selalu rela dengan apa yang dilakukan oleh yang dicintainya, baik itu manis ataupun pahit” sampai dikatakan apa? pukulan orang yang dicinta itu dicinta. Kalau orang sudah cinta maka dia akan senang. Itu kalau sekarang bisa dibilang apa, *love language* nya. Bahasa cintanya memang seperti itu dan Allah itu Maha cemburu, enggak terima ketika ada makhluk-Nya lebih mendahulukan Allah SWT. Pasti Allah akan memberikan sesuatu untuk dia kembali kepada Allah. Kalau kita masih enggak sabar dikasih ujian oleh Allah, maka bagaimana dikatakan dalam hadist Qudsi Allah SWT berfirman yang artinya “*siapa orang yang dia enggak ridho enggak rela dengan ketentuan ku, tidak sabar terhadap cobaan yang aku berikan, maka hendaknya dia mencari tuhan selain aku*”. Maka tidak ada jalan kecuali kita rela, walaupun belum bisa rela setidaknya kita sabar terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah. Dan bahasa cintanya Allah itu terhadap orang yang dicintai itu Allah akan memberikan cobaan.

Nabi SAW bersabda “*sesungguhnya Allah jika senang atau cinta terhadap suatu golongan, terhadap suatu kelompok maka Allah akan memberinya bala, memberinya ujian, memberinya kesusahan, kalau dia ridho maka dia akan*

mendapatkan ridhonya Allah”. Karena tanpa ridhonya Allah kita enggak akan bisa masuk surga, maka itu kalau sudah mendapatkan ridhonya Allah ini suatu hal yang luar biasa. Ketika kita diberikan kesusahan oleh Allah, ketika suatu kelompok tadi diberi kesusahan oleh Allah maka otomatis biasanya orang itu bingung mau kemana, larinya pasti ke Allah lagi. Ketika manusia dikasih nikmat dia lupa kepada Allah, maka terkadang Allah memberikan satu cobaan untuk apa? untuk orang itu kembali lagi kepada Allah SWT.⁹²

Maka kata Al Habib Abdullah bin Alawi Aladdat apa? *“seharusnya memang wajib bagi setiap orang mukmin mengetahui dan meyakini bahwa sesungguhnya Allah lah yang memberikan hidayah, Allah lah yang memberikan orang keberuntungan, yang membuat orang celaka, membuat orang jauh, membuat orang dekat yang memberi yang mencegah itu semuanya Allah SWT”* kalau kita sudah mengetahui itu dan kita sudah meyakini maka kewajiban kita sebagai hamba seharusnya tidak boleh berpaling dari Allah SWT, enggak boleh menjauh dari Allah SWT. Dan seperti apa sih orang yang berpaling kepada Allah itu? Ketika dia mendapatkan ujian dia bertanya kenapa kok saya mendapatkan ujian ini? Kenapa kok cuman saya, kenapa enggak orang yang lain? Ini berarti kalau sudah ada pikiran

⁹² [Live] Habib Abu Bakar Bin Taufiq Assegaf | Ya Allah Why Always Me ? | #chargeriman #sangkabaik.

seperti itu berarti dia ini senang melihat kesusahan orang lain, ini bahaya. Kadang ada orang enggak terima luar biasa, kalau saya kena yang lain harus kena, ini hasut berarti. Hasut ini kejam lebih orang yang kalau sudah punya sifat hasut ini dia ini punya pikiran lebih licik dari setan.

Tidak sepantasnya kita itu protes kepada Allah, kenapa saya dikasih cobaan seperti ini? Kenapa selalu saya mendapatkannya seperti ini dan seterusnya. Karena kita itu enggak lepas dari nikmatnya Allah, seandainya saja kita tidak diberikan nikmat oleh Allah, kecuali nikmat Islam, kecuali nikmat ijtihad, kecuali nikmat sehat dan itu sudah menutup segalanya. Yang membuat kita hidup di bumi siapa? Allah, itu sudah kenikmatan luar biasa, bayangkan kalau anda gak bisa hidup di bumi. Kita ini bisa Islam, bisa iman sama Nabi SAW itu sebuah nikmat yang luar biasa. Kita enggak pernah lihat Nabi, kita enggak pernah hidup di zaman Nabi, kita enggak pernah melihat keindahan wajahnya Nabi, fisiknya Nabi, akhlaknya Nabi, kita enggak pernah lihat, tapi kita diberikan nikmat oleh Allah mencintai Nabi SAW, itu suatu hal yang luar biasa. Belum tentu kita hidup di zaman Nabi, kita melihat wajahnya Nabi, kita melihat akhlaknya Nabi, kita melihat mukjizatnya Nabi, menjadi orang yang beriman kepadanya, belum tentu. Berapa banyak orang yang hidup di zaman Nabi tapi memusuhi Nabi. Seperti halnya Abu Jahal, dia

melihat keindahan Nabi, dia melihat bagaimana akhlaknya Nabi, dia melihat mukjizat Nabi, bahkan tidak mengingkari bahwa dia adalah Nabi, tapi apakah membuat dia beriman? Tidak. Kenapa? Karena ditutup hatinya oleh Allah SWT.

Maka kita di jadikan Islam, dijadikan orang umatnya Nabi, cinta kepada Nabi, ini suatu hal yang luar biasa. Dikasih nikmat sehat enggak perlu rezeki banyak dikasih sehat aja itu sudah luar biasa. Kenikmatan yang lebih dari segalanya. Maka apa yang mau kita pertanyakan kepada Allah, apa yang mau kita protes kepada Allah SWT. Tidak pantas, itu adalah ucapan-ucapan orang yang jauh dari Allah, orang yang memiliki iman dan hati yang lemah. Allah itu gak ditanya apa yang dilakukan oleh Allah, tapi kalianlah yang akan dipertanyakan oleh Allah nanti di akhirat.⁹³

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap pelaksanaan kajian Charger Iman di Yayasan Sangkabaik, diketahui bahwa setiap da'i atau narasumber memiliki gaya penyampaian yang berbeda-beda dalam menyampaikan materi dakwah. Perbedaan ini memberikan warna tersendiri dalam setiap pertemuan, yang membuat suasana kajian tidak monoton. Ada narasumber yang menyampaikan materi dengan gaya serius, ada pula yang menyelipkan candaan atau

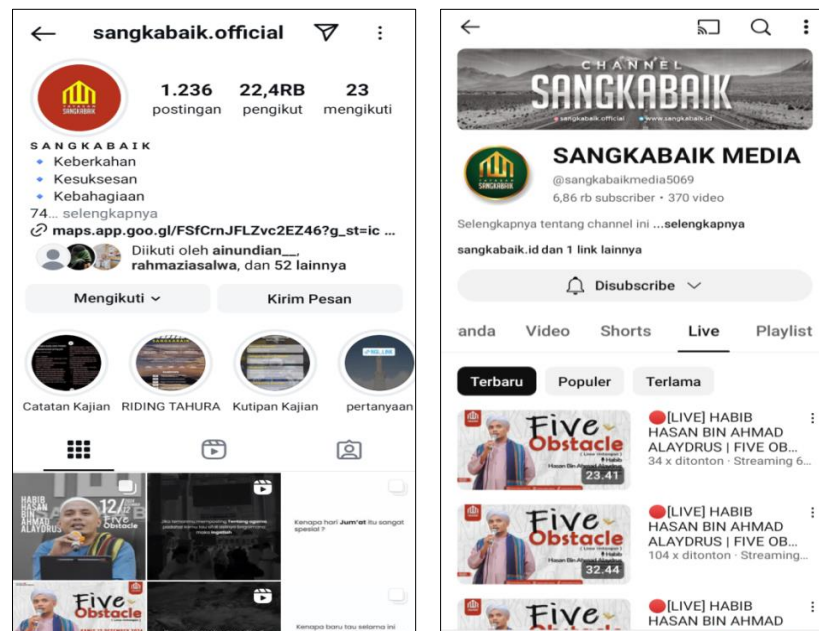
⁹³ [Live] Habib Abu Bakar Bin Taufiq Assegaf | Ya Allah Why Always Me ? | #chargeriman #sangkabaik.

humor agar suasana lebih cair. Misalnya, Habib Muhammad Al-Hiyyid cenderung menyampaikan materi dengan cara yang santai namun tetap serius, dan jarang memasukkan unsur humor dalam ceramahnya. Berbeda dengan Ustadz Muhammad Wahyu yang dalam penyampaianya lebih sering menggunakan humor, sehingga suasana kajian menjadi lebih hidup dan mengundang tawa dari para jamaah. Variasi gaya ini menjadi daya tarik tersendiri dan membuat jamaah merasa lebih dekat dengan para penceramah.

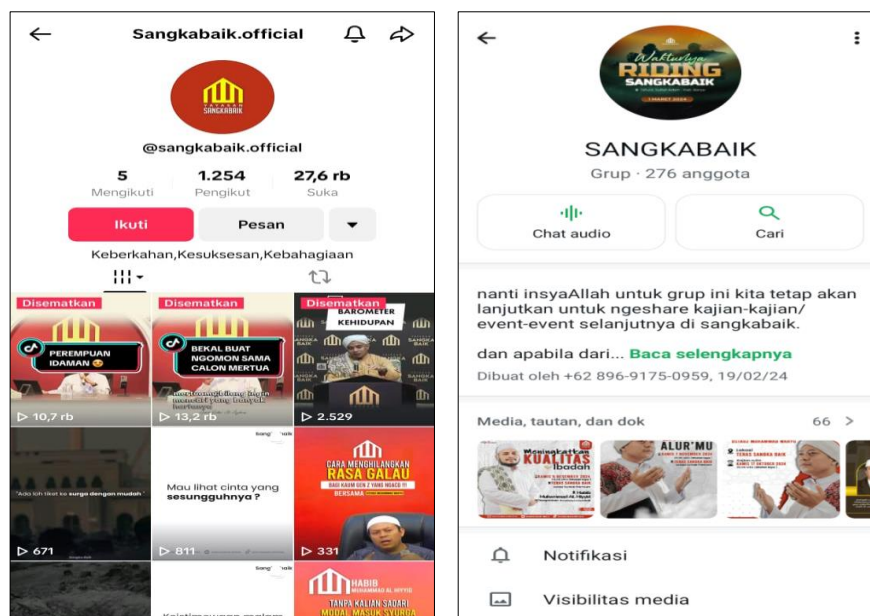
e. Penggunaan Media Sosial

Yayasan memaksimalkan fungsi media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok untuk menyebarkan informasi mengenai kajian, membagikan potongan-potongan ceramah, dan menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu setelah peneliti melakukan observasi ternyata mereka juga menggunakan grup WhatsApp dan saluran WhatsApp untuk membagikan atau menginformasikan jadwal kajian di Yayasan Sangka Baik. Bahkan mereka juga membuat pamflet semenarik mungkin untuk dibagikan ke jamaah.

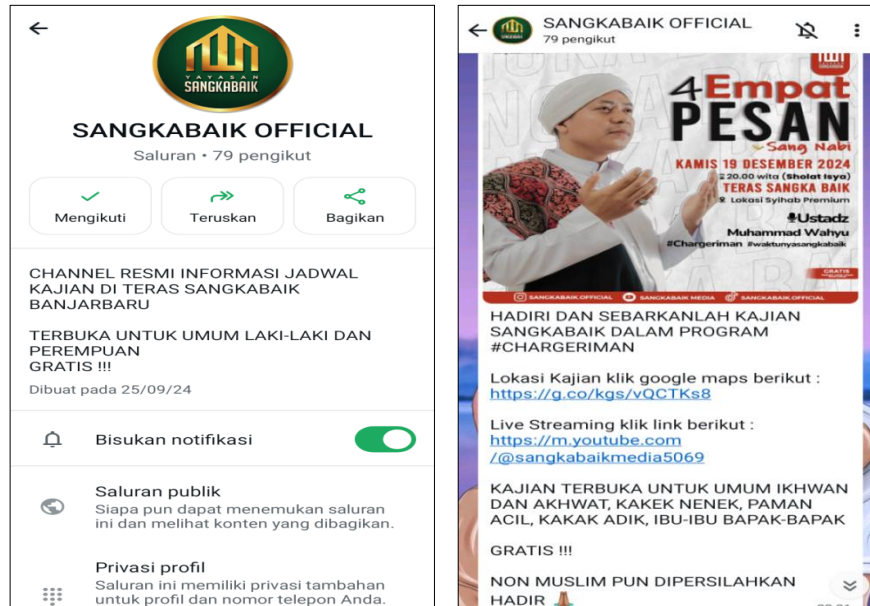
Gambar 4. 9 Instagram dan YouTube Yayasan Sangka Baik



Gambar 4. 10 TitTok dan Grup WhatsApp Yayasan Sangka Baik



Gambar 4. 11 Saluran WhatsApp Yayasan Sangka Baik



Konten media sosial dirancang agar menarik dan mengikuti tren terkini. Konten kemudian dikemas dalam bentuk kutipan-kutipan, kata-kata motivasi, atau kalimat pendek yang relevan secara emosional dengan kondisi banyak orang, namun tetap bersumber dari ajaran Islam, seperti hadits atau nilai-nilai keislaman. Tim media menjelaskan lebih lanjut bahwa, meskipun kutipan atau kalimat-kalimat itu tidak secara langsung ditujukan pada individu tertentu, mereka buat agar bisa dirasakan secara personal oleh orang yang membacanya. Ketika seseorang membagikan ulang (*repost*) atau menjadikan konten itu sebagai status, itu menjadi indikator bahwa pesan yang disampaikan telah berhasil menjangkau dan menyentuh mereka. Tim media sosial secara rutin mengunggah informasi acara, hasil kajian sebelumnya, dan konten-konten islami. *Live streaming*

YouTube juga diadakan agar jamaah di rumah dapat mengikuti kajian dan bertanya. Keberhasilan media sosial dalam dakwah bukan hanya dari jumlah tayangan, tetapi dari sejauh mana pesan bisa tersampaikan dan dihayati oleh audiens.

Gambar 4. 12 Bagaian Tim Media Yayasan Sangka Baik



Salah satu panitia Yayasan Sangka Baik, menjelaskan bahwa visi dan misi yayasan dalam menjalankan program Charger Iman melalui media sosial adalah untuk mensyiarkan ajaran Islam kepada generasi muda secara aktif dan tepat sasaran. Salah satu fokus utama dari kegiatan dakwah Sangka Baik adalah menyentuh kalangan muda agar mereka tidak hanyut dalam arus negatif zaman modern. Penyebaran dakwah dilakukan bukan dengan cara menggurui, melainkan sebagai ajakan dan ruang belajar bersama. Sebagaimana yang dijelaskan Johan,

Ya sebenarnya visi misinya tetap sama kita menyiarkan agama Islam melalui kajian islami sangka baik, yang mana kita ingin mengajak anak muda bisa *lo* jangan sampai terpengaruh dengan perkembangan zaman yang saat ini, mulai yang sejak dini pun justru gitu lebih bagus bagaimana kita menyiarkan tentang Islam kepada yang masih generasi-generasi muda, sebelum mereka terlanjur terpengaruh dengan beberapa dampak-dampak negatif di dunia luar. jadi kita bekali, ini sebenarnya bukan masalah menyiarkan kita sama-sama belajar dengan adanya kajian ini. Dan respon yang kita dapat juga sangat baik karena yang hadir pun tanpa diminta juga banyak tiap minggunya kan, ya visi dan misinya tersampaikanlah.⁹⁴

Pendekatan ini menunjukkan bahwa Sangka Baik ingin menciptakan lingkungan yang tidak menghakimi, melainkan membuka kesempatan bagi semua orang khususnya anak muda untuk mengenal dan memahami Islam dengan cara yang santai namun bermakna.

Media sosial menjadi salah satu sarana penting dalam mewujudkan misi tersebut. Melalui platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, konten-konten dakwah dari kajian Charger Iman disebarkan dalam bentuk potongan video, desain visual menarik, dan penggalan ceramah yang mudah diakses.

Selain itu, panitia juga menegaskan bahwa keberhasilan misi ini bisa dilihat dari antusiasme jamaah yang hadir setiap minggunya tanpa harus diminta. Artinya, program ini telah berhasil membangun daya tarik dan kepercayaan dari masyarakat, terutama kalangan muda,

⁹⁴ Wawancara dengan Johan, Panitia Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 05 Desember 2024.

yang merasa tertarik dan terlibat secara sukarela. Hal ini memperkuat bahwa visi dan misi yayasan dalam menyebarkan dakwah Islam benar-benar tersampaikan dengan baik dan dirasakan dampaknya.

f. Penyediaan Tempat dan Fasilitas

Kegiatan Charger Iman dilaksanakan di lantai dua sebuah toko yang dimanfaatkan sebagai tempat kajian sejak awal pendirian yayasan. Yayasan berupaya menyediakan fasilitas yang nyaman bagi jamaah, seperti AC dan layar untuk yang tidak kebagian tempat di lantai atas. Namun, keterbatasan luas tempat menjadi tantangan karena jumlah jamaah terus bertambah.

Gambar 4. 13 Kegiatan Charger Iman di Lantai Bawah



g. Keterlibatan Relawan (Volunteer)

Pelaksanaan program sangat dibantu oleh para relawan yang membantu berbagai tugas, seperti menyiapkan tempat, mengatur jamaah, menyiapkan konsumsi, dan membantu tim media. Meskipun bersifat sukarela, peran relawan sangat penting dalam kelancaran acara. Mereka bertugas di balik layar untuk memastikan setiap kegiatan berjalan tertib, nyaman, dan terorganisir.

Salah satu volunteer menjelaskan bahwa tugas utamanya adalah menyusun barisan jamaah dan mengatur posisi duduk peserta agar rapi dan nyaman. Selain itu, juga membantu dalam menyiapkan konsumsi, seperti membagikan kue atau makanan ringan bagi jamaah dan tamu yang hadir. Saudari Yuni menjelaskan,

Menyusun barisan jamaah, mengatur duduknya kayak gitu, terus ya kayak tadi nyiapin kue-kuenya, membantu konsumsinya kayak gitu.⁹⁵

Ini menunjukkan bahwa para volunteer sangat berperan dalam memberikan kenyamanan fisik bagi peserta selama kegiatan berlangsung.

Volunteer lainnya menambahkan bahwa selain tugas konsumsi dan pengaturan tempat duduk, mereka juga bertanggung jawab merapikan shaf barisan yang kosong, terutama menjelang pelaksanaan

⁹⁵ Wawancara dengan Tia Yuni Syafitri, Volunteer Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru 28 November 2024.

salat berjamaah. Jika terjadi kendala teknis seperti masalah pada sound system, mereka segera berkoordinasi dengan tim *ikhwan* untuk penanganan lebih lanjut. Saudari Aulia menyampaikan,

Menyiapkan makanan atau untuk VIP, terus untuk jamaah juga, terus merapikan shaf yang sepi jamaah semuanya. Terus mungkin kalo misalnya ada masalah di sound atau segala macam itu kami koordinasi lagi sama tim *ikhwannya*.⁹⁶

Ini memperlihatkan bahwa koordinasi antar tim sangat penting, dan peran volunteer bukan hanya sebatas tugas ringan, tetapi juga bagian dari sistem pelaksanaan yang solid dan profesional.

Motivasi mereka untuk menjadi volunteer juga mencerminkan nilai-nilai positif yang tumbuh dari kegiatan ini. Salah satu volunteer menyebut bahwa alasannya terlibat adalah untuk menjalin silaturahmi, terutama karena berasal dari luar kota dan ingin membangun jaringan sosial baru. Mereka juga ingin mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang bermanfaat, baik di luar pekerjaan maupun perkuliahan. Selain itu, suasana kekeluargaan dan kebersamaan antar relawan menjadi daya tarik tersendiri. Mereka merasa nyaman dan rukun bekerja bersama, yang membuat aktivitas sebagai volunteer menjadi menyenangkan dan bermakna.

⁹⁶ Wawancara dengan Aulia Fadillah, Volunteer Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru 28 November 2024.

Gambar 4. 14 Volunteer Yayasan Sangka Baik



h. Metode Dakwah

Metode yang biasanya digunakan dalam kajian Charger Iman adalah *Dakwah Bil-lisan*, yang mana menyampaikan pesan agama Islam melalui lisan atau ucapan, yaitu dengan metode ceramah. Dalam kajian Charger Iman, biasanya terdapat sesi tanya jawab yang memberikan kesempatan bagi jamaah untuk bertanya langsung kepada narasumber. Hal ini membuat jamaah merasa lebih terlibat dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan mereka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu jamaah saudari Melinda,

Untuk strategi dakwah di sana, narasumbernya biasanya lebih menggunakan dakwah secara lisan ya atau ceramah untuk itu menurut saya efektif aja, karena adanya interaksi atau komunikasi dua arah dari ustadznya atau narasumbernya kepada jamaahnya, dimana di situ di bentuk sesi tanya jawab, jadi menurut saya dengan adanya hal itu memudahkan orang-orang yang bingung akan sebuah pertanyaan, semua nya itu *mendengar* cuma gara-gara satu orang ini yang bertanya. Jadi itu tu membuat orang yang bertanya dan mendengar lebih tau lagi apa yang kurang dipahami dari materi yang disampaikan,

untuk strateginya itu sudah cocok karena sesuai juga dengan namanya kan majelis ya, kalo dengan strategi lain mungkin menurut saya kurang cocok. kalo dengan ceramah atau dengan tanya jawab gitu itu cocok.⁹⁷

Gambar 4. 15 Sesi Tanya Jawab Kegiatan Charger Iman



i. Menggunakan pakaian yang santai

Dalam pelaksanaan kajian Charger Iman, yayasan tidak mewajibkan jamaah untuk mengenakan pakaian muslim tertentu, asalkan tetap sopan dan menutup aurat. Sikap terbuka ini bertujuan untuk menarik lebih banyak anak muda yang mungkin merasa enggan datang jika ada aturan berpakaian yang ketat. Suasana kekeluargaan dan tidak membedakan usia juga diupayakan.

j. Penggunaan Instrumen Tambahan

Saat doa, lampu sering dimatikan dan diiringi alunan musik yang melo atau sedih untuk menciptakan suasana yang lebih khusyuk. Hal ini dilakukan setelah dikonfirmasi kepada narasumber.

⁹⁷ Wawancara dengan Nur Melinda, Jamaah Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarmasin, 29 November 2024.

Sebagaimana yang disampaikan salah satu jamaah Yayasan Sangka

Baik dalam wawancara:

Apalagi ketika berdoa itu agar lebih khusyuk lagi panitia mematikan lampu, habis *tu* diiringi dengan alunan musik yang melo atau sedih sehingga membuat *feel* ni lebih terasa, *deep* bagetlah di hati ni untuk berdoa, habis *tu* dari ustadz-ustadz nya juga penyampaiannya, untuk closingannya ataupun hal-hal lainnya itu sangat mendukung banget apalagi pas waktu berdoa.⁹⁸

Gambar 4. 16 Sesi Pembacaan Doa



Secara keseluruhan, implementasi strategi Charger Iman oleh Yayasan Sangka Baik di lakukan dengan cara yang santai dan bisa menyesuaikan diri, dengan fokus utama pada penyampaian dakwah yang relevan dan menarik bagi anak muda melalui berbagai metode dan pemanfaatan sumber daya yang ada.

⁹⁸ Wawancara dengan Nur Melinda, Jamaah Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarmasin, 29 November 2024.

8. Evaluasi Strategi Yayasan Sangka Baik Dalam Pelaksanaan Program Charger Iman

Dalam hal evaluasi, Yayasan Sangka Baik rutin melakukan peninjauan terhadap kualitas penyampaian materi, kesesuaian narasumber, aspek teknis pelaksanaan, penggunaan media sosial, serta respon jamaah. Evaluasi ini tidak selalu dilakukan secara formal, namun menjadi bagian dari kebiasaan internal untuk menjaga mutu kegiatan. Evaluasi ini dilakukan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program sesuai dengan tujuan awal dakwah, yaitu menyampaikan nilai-nilai Islam secara relevan dan menyentuh kalangan muda.

Salah satu evaluasi utama yang dilakukan adalah terhadap cara penyampaian materi oleh narasumber atau da'i. Rifqie Rusyadi menjelaskan bahwa tidak semua narasumber cocok dengan karakteristik jamaah Charger Iman, yang mayoritas berusia muda. Beliau menyebutkan,

Ada terkadang mohon maaf, narasumber ini cara *ng-deliverynya* tidak cocok dengan karakteristik Sangkabaik misalnya, karena kami mencoba memahami kan usianya di sini relatif muda lah, jadi bahasa yang digunakan itu sama materi yang disampaikan itu bagaimana harus lebih mayoritas banyak intinya daripada bercandanya.⁹⁹

⁹⁹ Wawancara dengan Rifqie Rusyadi, ketua Yayasan Sangkabaik, di Kota Banjarbaru, 14 November 2024.

Dari pernyataan ini, dapat dilihat bahwa yayasan menilai efektivitas narasumber bukan hanya dari isi ceramah, tetapi dari cara menyampaikannya agar tetap fokus, relevan, dan mudah dipahami oleh audiens muda. Jika narasumber dirasa kurang sesuai, maka akan dipertimbangkan untuk mencari pengganti yang lebih cocok di pertemuan selanjutnya. Evaluasi strategi yang dilakukan bertujuan agar setiap jamaah yang hadir dalam kajian Charger Iman benar-benar mendapatkan inti sari atau pokok-pokok penting dari ceramah yang disampaikan, meskipun jamaah yang mendengarkan hanya sebentar, hanya sekitar 45 menit hingga 1 jam. Beliau menyatakan,

Jadi supaya orang yang datang *ke sini tu* walaupun hanya sejam mendengarkan, 45 menit sampai 1 jam tu menerima intisari dari ceramahnya, itu aja evaluasinya biasanya. termasuk evaluasi sound, penggunaan sound system.¹⁰⁰

Pernyataan ini menegaskan bahwa salah satu fokus utama evaluasi adalah pada keefektifan materi dakwah yakni seberapa jelas dan langsung tujuan dari ceramah itu tersampaikan kepada jamaah. Artinya, bukan seberapa panjang waktu yang dihabiskan dalam penyampaian, tetapi seberapa kuat pesan dan nilai yang bisa diserap oleh jamaah dalam waktu singkat tersebut. Evaluasi ini menunjukkan bahwa Yayasan Sangka Baik mengutamakan kualitas daripada kuantitas. Mereka ingin setiap ceramah benar-benar berdampak, tidak hanya menjadi rutinitas mingguan, tetapi menjadi pengingat yang mengubah cara berpikir dan memperkuat iman

¹⁰⁰ Wawancara dengan Rifqie Rusyadi, ketua Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 14 November 2024.

jamaah. Pendekatan ini juga sesuai dengan karakter anak muda yang menjadi target utama program, di mana perhatian mereka cenderung terbatas dan lebih suka penyampaian yang padat, jelas, dan menyentuh langsung ke inti permasalahan.

Selain isi materi, evaluasi teknis juga menjadi perhatian penting, terutama yang berkaitan dengan *sound system*, pencahayaan, hingga penggunaan musik atau instrumental dalam acara. Rifqie Rusyadi menjelaskan bahwa sebelum acara, tim biasanya akan mengkonfirmasi lebih dahulu kepada narasumber mengenai penggunaan instrumen seperti pemadaman lampu saat doa atau latar musik. Evaluasi ini menunjukkan bahwa yayasan menjaga keseimbangan dalam penyampaian dan kenyamanan narasumber. Beliau mengatakan,

kadang kan ada momentum kita memati lampu baca doa itu kami *conform* dulu, *mau apa kada*, nah itu. *Jadi itu tu*, tapi tidak semua *lo* yang bisa, tidak semua narasumber bisa, dan itu selalu sebelum pengajian kita tawarkan, kalo *sidin kada mau* ya sudah, *kalo sidin mau lanjut*.¹⁰¹

Ustadz Wahyu selaku pembina Yayasan Sangka Baik juga menyampaikan bahwa evaluasi terhadap program Charger Iman dilakukan secara rutin, meskipun tidak selalu memiliki waktu khusus yang terjadwal. Evaluasi ini bersifat situasional, terutama dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan atau saat ada *event* besar. Hal ini menunjukkan bahwa yayasan menjalankan evaluasi sebagai bagian dari proses berkelanjutan untuk

¹⁰¹ Wawancara dengan Rifqie Rusyadi, ketua Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 14 November 2024.

menjaga kenyamanan dan efektivitas kegiatan dakwah mereka. Salah satu fokus evaluasi menurut Ustadz Wahyu adalah kenyamanan jamaah, khususnya *akhwat* atau jamaah perempuan. Beliau menyampaikan bahwa keselamatan dan kenyamanan mereka selalu diperhatikan, baik dari segi tempat, waktu pelaksanaan, maupun fasilitas pendukung. Beliau menjelaskan,

Dievaluasi biasanya, cuman waktu pastinya tidak ada, tapi biasanya kami evaluasi. Apalagi pas ada event itu sering evaluasi. Gimana tentang pastinya, tentang keadaan *akhwat*, apakah aman, apakah nyaman, selalu ada evaluasi.¹⁰²

Adapun metode atau pendekatan yang digunakan dalam proses evaluasi ini lebih mengarah pada komunikasi terbuka antara pembina dan pengurus, serta interaksi melalui media sosial. Evaluasi dilakukan melalui diskusi internal yang tidak kaku, baik secara langsung maupun lewat grup komunikasi online. Menurut Ustadz Wahyu, setelah dilakukan evaluasi, biasanya tidak ada perubahan besar pada strategi inti, namun ada penambahan-penambahan kecil yang dirasa perlu untuk meningkatkan kenyamanan dan kelancaran acara.

Evaluasi juga dilakukan pada sisi media sosial untuk memastikan konten dakwah tetap positif dan tidak menimbulkan dampak negatif. Johan, panitia media, menyampaikan bahwa tim selalu berdiskusi setelah konten tayang:

¹⁰² Wawancara dengan Ustadz Wahyu, Pembina Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru 07 November 2024.

Kalau evaluasi selalu, karena memang kita ada beberapa divisinya ya di dalam nya mulai dari ketua dan lain-lain itu koordinasi. Kita diadakan sebuah grup, biasanya kalo apa sih yang dampak nya apa, kita gak tau ni dengan kita melempar sebuah konten terus ada yang berkomentar negatif dan berdampak negatif juga kan, pengaruh hal-hal seperti itu yang perlu di evaluasi. Tapi selama ini kita berjalannya memang tetap di jalan yang positif aja.¹⁰³

Meskipun akun YouTube mereka telah memenuhi syarat untuk dimonetisasi, Rifqie menegaskan bahwa monetisasi bukanlah tujuan utama, dan evaluasi dilakukan untuk memastikan kualitas konten tetap terjaga. Respon dari jamaah pun menjadi bagian penting dalam proses evaluasi ini. Melalui komentar di media sosial atau interaksi langsung di lokasi kajian, masukan dari jamaah kerap dijadikan pertimbangan dalam menyusun strategi selanjutnya.

Selain itu, evaluasi teknis juga dilakukan pada penggunaan media dan perlengkapan yang digunakan dalam setiap kajian. Kini, strategi yang diterapkan cenderung memaksimalkan sumber daya internal dengan menghadirkan narasumber tetap yaitu Ustadz Wahyu dan Habib Muhammad selaku Pembina Yayasan Sangka Baik dan membatasi kedatangan tokoh eksternal hanya sebulan sekali agar konsistensi kajian tetap terjaga.

Evaluasi strategi Yayasan Sangka baik dalam pelaksanaan program Charger Iman dilakukan melalui beberapa pendekatan, yang cenderung

¹⁰³ Wawancara dengan Johan, Panitia Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 05 Desember 2024.

bersifat informal namun berkelanjutan. Berikut adalah poin-poin penting terkait evaluasi strategi dalam program Charger Iman:

a. Evaluasi Narasumber atau da'i

Pada awal pelaksanaan program, yayasan melakukan evaluasi terhadap narasumber, terutama mengenai cara penyampaian materi agar sesuai dengan karakteristik jamaah yang mayoritas anak muda. Evaluasi ini mencakup kesesuaian bahasa dan perbandingan antara inti materi dengan candaan yang disampaikan. Saat ini, proses pemilihan narasumber melibatkan kurasi awal dengan mencari informasi dan video ceramah mereka untuk memastikan kesesuaian. Yayasan juga mempertimbangkan latar belakang narasumber, seperti sanad ilmu dan koneksi nasab untuk tokoh agama.

b. Evaluasi Teknis Pelaksanaan

Yayasan juga melakukan evaluasi terhadap aspek teknis pelaksanaan kajian, seperti kualitas suara (*sound system*), kualitas *live streaming* di YouTube dan penggunaan instrumen tambahan saat doa (mematikan lampu dan musik). Keputusan terkait penggunaan instrumen ini biasanya dikomunikasikan dan disetujui terlebih dahulu dengan narasumber.

c. Pemantauan Media Sosial

Evaluasi juga dilakukan terhadap efektivitas penggunaan media sosial seperti YouTube dan Instagram. Yayasan memantau *engagement* media sosial sebagai salah satu cara untuk mengevaluasi

konten. Tim media sosial melakukan koordinasi dan evaluasi terkait dampak konten yang diunggah, termasuk potensi komentar negatif. Meskipun memenuhi syarat untuk monetisasi YouTube, yayasan memilih untuk tidak melakukannya, dan evaluasi lebih fokus pada kualitas konten dan jangkauan pesan dakwah.

Berdasarkan data wawancara dengan para jamaah Yayasan Sangka Baik, media sosial memainkan peran yang sangat penting dalam menyebarkan informasi dan menarik minat mereka untuk mengikuti program Charger Iman. Sebagian besar dari mereka pertama kali mengetahui keberadaan majelis ini melalui unggahan di platform seperti Instagram, baik dari akun resmi yayasan maupun dari teman-teman mereka yang membagikan pengalaman pribadi di media sosial.

Ainun Mardian, misalnya, menyebut bahwa awal mula mengenal Charger Iman adalah saat melihat unggahan temannya di Instagram. Saudari Ainun mengatakan,

Pertama kali itu saya tahu dari teman saya yang mengupload di media sosial Instagram di story nya, kemudian saya penasaran dan saya mengikuti kegiatan tersebut.¹⁰⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Jahratun Nisa, yang pertama kali mengetahui tentang kegiatan ini dari teman kost nya, lalu tertarik

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ainun Mardian, Jamaah Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru 03 Desember 2024.

setelah mengikuti unggahan dan konten yang tersebar di media sosial. Nur Melinda pun mengaku awalnya mengetahui kegiatan ini dari teman-temannya di kampus, lalu mulai mencari tahu lebih lanjut melalui akun Instagram Yayasan Sangka Baik. Saudari Melinda mengatakan,

Untuk pertama kali tau itu dari teman-teman sekampus, sekelas juga yang mengikuti program itu, jadi awalnya tanya-tanya kegiatannya di mana? Terus dijelaskan tempatnya, baru aku sendiri *stalking* ig nya. Oh jadi setiap minggu ni kegiatannya ini, setiap malam Jumat ya lebih tepatnya, nah mulai dari situ jadi *join* lah sama teman-teman yang lain untuk mengikuti kegiatan Charger Iman.¹⁰⁵

Bahkan, juga menyebut bahwa akun media sosial yayasan cukup aktif dan informatif, terutama dalam membagikan momen-momen kajian dan materi penting.

Sementara itu, Rivaldi Akbar menceritakan bahwa pertama kali mengetahui kegiatan Charger Iman bukan langsung dari media sosial, tetapi dari temannya yang mengajaknya melalui grup WhatsApp. Rivaldi berkata,

Awalnya itu melalui dari teman saya, melalui grup WA dan teman itu 'eh ayo nih ada dari Sangka Baik ni, ada majelis gitu kan di Banjarbaru, gratis ni, jam segini ikut yu, yu gituh' nah mungkin awalnya dari situ.¹⁰⁶

Efektivitas penggunaan media sosial juga disoroti dalam masukan dari Jahratun Nisa. Dan menyarankan agar Instagram Yayasan Sangkabaik diaktifkan lebih maksimal, misalnya dengan

¹⁰⁵ Wawancara dengan Nur Melinda, Jamaah Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru 29 November 2024.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Muhammad Rivaldi, Jamaah Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 06 Desember 2024.

membuat sesi Q&A atau tanya jawab sebelum kajian dimulai, atau mengadakan live Instagram agar bisa menjangkau lebih banyak anak muda yang lebih aktif di platform tersebut dibanding YouTube. Menurutnya,

Karenakan anak-anak muda sekarang kan jarang ya untuk membuka youtube kecuali yang memang kegiatannya ada hal yang mengharuskan untuk membuka youtube. Yang mana kegiatan-kegiatan anak muda sekarang sedikit banyaknya banyak *meng-scroll* dari media sosial seperti tiktok maupun instagram kalo ke youtube itu kayaknya lebih kadang atau agak kurang.¹⁰⁷

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa media sosial dan komunikasi melalui jaringan pertemanan seperti WhatsApp sangat efektif dalam mengenalkan dan memperluas jangkauan dakwah Yayasan Sangka Baik. Media sosial tidak hanya menjadi alat promosi, tetapi juga jembatan awal yang mempertemukan anak-anak muda dengan ruang belajar agama yang santai, terbuka, dan penuh semangat kebersamaan.

d. Evaluasi Setelah Acara Besar

Evaluasi lebih sering dilakukan setelah mengadakan acara atau *event* besar. Fokus evaluasi pada saat itu adalah keamanan dan kenyamanan jamaah, terutama *akhwat* atau jamaah perempuan.

e. Penyesuaian Berdasarkan Evaluasi

¹⁰⁷ Wawancara dengan Jahratun Nisa, Jamaah Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 19 Desember 2024.

Hasil evaluasi, terutama terkait kenyamanan jamaah, dapat mendorong penyesuaian seperti penambahan fasilitas, contohnya penambahan AC karena ruangan terasa panas. Namun, Pembina Yayasan menyatakan bahwa strategi utama program Charger Iman tidak mengalami perubahan, hanya ada penambahan atau penyesuaian berdasarkan hasil evaluasi.

f. Evaluasi Berdasarkan Pengalaman dan Respon Jamaah

Yayasan memperhatikan respon jamaah yang hadir dan juga yang mengikuti melalui *live streaming*. Saran dan masukan dari jamaah, meskipun tidak selalu terstruktur, menjadi pertimbangan untuk perbaikan, terutama terkait fasilitas seperti tempat yang semakin sempit. Menurut wawancara dengan salah satu jamaah, tema yang unik dan menarik sering kali membuat mereka penasaran dan tertarik untuk datang. Misalnya, saat tema kajian berjudul “Sunset” ternyata berisi makna tentang umur, mengingatkan kita dengan kematian, yang membuat jamaah terkejut sekaligus kagum.

Program Charger Iman ini mendapatkan respon yang sangat positif dari jamaah, khususnya kalangan muda usia 20 hingga 25 tahun. Rata-rata jamaah merupakan mahasiswa atau remaja yang sedang dalam proses mencari atau memperdalam pemahaman keagamaan mereka. Hal ini mencerminkan bahwa target dakwah Yayasan Sangkabaik, yakni generasi muda, telah tercapai dengan baik.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan jamaah Yayasan Sangka Baik, mereka mengikuti kegiatan Charger Iman bervariasi, namun sebagian besar menyebutkan telah mengikuti kegiatan ini selama beberapa bulan hingga lebih dari satu tahun. Beberapa jamaah mengaku baru mengenal dan mengikuti program ini selama 3–6 bulan terakhir, terutama setelah diajak teman atau melihat promosi melalui media sosial. Sementara itu, ada pula jamaah yang sudah rutin hadir sejak tahun sebelumnya karena merasa cocok dengan gaya penyampaian dan suasana majelis yang mendukung dan nyaman. Secara umum, meskipun lama waktu mengikuti kegiatan berbeda-beda, hampir semua jamaah menyatakan bahwa mereka merasa terikat secara emosional dan spiritual, dan ingin terus datang karena merasakan manfaat yang besar bagi kehidupan keagamaan mereka.

Mayoritas jamaah menilai bahwa kegiatan Charger Iman sangat relevan dan dibutuhkan. Salah satu jamaah menyampaikan bahwa program ini sangat *relate* dengan kehidupan para pemuda pemudi zaman sekarang, dan merasa sangat terbantu dalam mengisi waktu dengan kegiatan yang bernilai keagamaan. Sebagaimana yang disampaikan saudari Ainun,

Menurut saya kegiatan tersebut sangat bagus karena para pemuda dan pemudi sangat antusias dalam mengikuti kegiatan charger iman, yang mana materi tersebut sangat *relate* dengan kehidupan para pemuda pemudi pada zaman sekarang ini. Apalagi saya sebagai mahasiswa saya sangat perlu untuk mencharger iman saya, apalagi dalam kegiatan sehari-hari

yang kita belum tentu tau apakah kita sudah ada mencharger iman pada hari ini, jadi alangkah baiknya dalam seminggu itu ada meluangkan sekali untuk menghadiri acara tersebut, majelis charger iman.¹⁰⁸

Jamaah lain juga menyampaikan pandangan serupa. Kegiatan ini dianggap sangat bermanfaat, terutama karena mampu menjangkau anak muda dengan pendekatan yang tepat. Dan merasa bahwa kehadirannya dalam program ini menjadi bentuk *self-healing* dan pengingat spiritual di tengah rutinitas kampus. Sebagaimana yang dijelaskan saudari Nisa,

Jadi menurut pandangan saya mengenai kegiatan dakwah Yayasan Sangkabaik ini khususnya pada program Charger Iman dirasa sangat baik, terkhusus mengarah pada anak-anak muda jaman sekarang, jadi tu menjadikan rutinan bagi kalangan muda khususnya dengan program yang menjadikan program ini sangat bermanfaat untuk anak-anak muda di kota Banjarbaru maupun sekitarnya terkhusus untuk anak-anak kuliah begitu.¹⁰⁹

Strategi dakwah yang digunakan oleh Yayasan Sangka Baik dalam pelaksanaan program Charger Iman dinilai sangat efektif oleh para jamaah berdasarkan pengalaman mereka secara langsung. Beberapa dari mereka menilai bahwa pendekatan yang diterapkan yayasan sudah tepat sasaran, baik dalam hal penyampaian materi, pemilihan penceramah, penggunaan media sosial, maupun cara menarik perhatian jamaah untuk hadir secara rutin.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ainun Mardian, Jamaah Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 03 Desember 2024.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Jahratun Nisa, Jamaah Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 19 Desember 2024.

Salah satu jamaah menyampaikan bahwa kegiatan ini berjalan dengan baik karena penyesuaian antara tema kajian dan karakter da'i atau narasumber sangat cocok. Saudari Nisa mengatakan,

Ya menurut saya sudah efektif, dan berjalannya kegiatan ini selama saya mengikuti program Charger Iman ini saya juga banyak mengamati bahwasanya penyesuaian antara tema dan para penda'inya seperti ustadz atau habibnya sudah sangat baik dan itu sudah sangat efektif bagi saya.¹¹⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa strategi penyusunan tema yang relevan dan pemilihan penceramah yang tepat sangat menentukan keberhasilan dalam menarik dan mempertahankan minat jamaah.

Penilaian positif juga datang dari jamaah lain yang menyebutkan bahwa efektivitas strategi terlihat dari berbagai sisi, mulai dari cara memilih penceramah, kemampuan menarik mad'u (jamaah), sampai dengan pemanfaatan media digital seperti Instagram dan YouTube. Saudari Ainun mengatakan,

Iya sudah efektif menurut saya karena dari segi da'inya, cara mereka memilih para penceramahnya, dari segi mad'unya, cara menarik para mad'u untuk hadir dalam acara tersebut, kemudian pesan dakwah yang disampaikan sangat bagus, dan juga media pun juga ada, seperti media Instagram, YouTube dan lain sebagainya.¹¹¹

¹¹⁰ Wawancara dengan Jahratun Nisa, Jamaah Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru 19 Desember 2024.

¹¹¹ Wawancara dengan Ainun Mardian, Jamaah Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 03 Desember 2024.

Strategi yang menggabungkan metode dakwah langsung dan media digital juga dianggap sangat membantu dalam menjangkau lebih banyak kalangan muda. Sebagaimana yang disampaikan oleh saudara Rivaldi,

Secara keseluruhan, strategi ini cukup efektif. Karena secara metode pengajaran yang interaktif langsung di tempat dan penggunaan media digital juga sangat membantu.¹¹²

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan antara kajian tatap muka dengan konten digital mampu memperluas jangkauan dakwah dan mempertahankan keterlibatan jamaah.

Jamaah lainnya juga menyoroti variasi dalam penyampaian materi yang membuat program Charger Iman tidak monoton. Setiap minggu tema dan pematerinya berbeda, bahkan kadang menghadirkan habaib dari luar daerah, sehingga menambah nilai menarik. Sebagaimana yang disampaikan saudari Tiara,

Alhamdulillah menurut saya sudah efektif, karena dari Yayasan Sangkabaik ini majelisnya dan materi setiap minggu yang malam Jumat itu dengan tema yang berbeda-beda dan pemateri atau pengisi acara dengan ustadz yang berbeda-beda gitu, dan ada juga di Sangkabaik ini mendatangkan pemateri dari luar, kayak habaib-habaib dari luar.¹¹³

Dari sisi kenyamanan dan dukungan, para jamaah merasa sangat dihargai. Mereka merasa bahwa kegiatan ini tidak hanya

¹¹² Wawancara dengan Muhammad Rivaldi Akbar, Jamaah Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 06 Desember 2024.

¹¹³ Wawancara dengan Tiara, Jamaah Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 29 November 2024.

terorganisir dengan baik, tetapi juga menciptakan suasana yang nyaman, terbuka, dan mendukung perkembangan spiritual mereka. Kenyamanan ini dirasakan sejak pertama kali mereka datang, baik dari cara penyambutan panitia, pengaturan tempat duduk antara *ikhwan* dan *akhwat*, hingga suasana santai namun tetap serius saat penyampaian materi. Salah satu jamaah mengatakan bahwa lingkungan kajian sangat ramah dan membuatnya merasa diterima. Saudara Rivaldi mengatakan,

Saya rasa tentu nyaman, dan tentunya mendukung juga untuk program ini selalu ada. Fasilitatornya ramah juga dan lingkungannya membuat saya dan teman-teman saya merasa dihargai dan diterima di situ.¹¹⁴

Ada juga jamaah yang menambahkan bahwa suasana di Charger Iman sangat berbeda dari kajian-kajian keagamaan yang formal dan kaku. Selama mengikuti kegiatan ini, tidak pernah merasa takut atau canggung karena cara penyampaian materi dibuat seperti obrolan santai. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya memperhatikan isi ceramah, tetapi juga bagaimana pendekatan interpersonal dilakukan kepada jamaah. Dan juga umur berapapun itu tidak dibedakan, semuanya di sama ratakan.

Selain suasana, fasilitas yang disediakan juga menjadi bagian dari penilaian positif para jamaah. Mereka mengapresiasi adanya

¹¹⁴ Wawancara dengan Muhammad Rivaldi Akbar, Jamaah Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 06 Desember 2024.

penyediaan tempat duduk yang nyaman, sound system yang baik, pengaturan AC, hingga konsumsi sederhana yang menambah kenyamanan selama kajian berlangsung. Dukungan teknis seperti ini dianggap sebagai bentuk perhatian panitia yang serius terhadap kenyamanan jamaah, yang mana membuat mereka merasa betah dan ingin terus kembali mengikuti kajian setiap minggunya.

Jamaah merasa nyaman tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Mereka merasa didukung oleh lingkungan yang positif, panitia yang ramah, serta sesama jamaah yang saling menghargai. Hal ini menjadikan program Charger Iman bukan sekadar kegiatan rutin keagamaan, tetapi juga menjadi ruang aman dan hangat untuk tumbuh dalam keimanan, mempererat hubungan sosial di kalangan anak muda dan dibimbing menuju kehidupan beragama yang lebih baik.

Sebagian besar jamaah juga menilai bahwa tujuan program ini yakni menguatkan iman dan pemahaman agama anak muda sudah sangat jelas dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Seperti disampaikan oleh Nur Melinda,

Tujuannya jelas karena menurut aku ya target pasarnya ni anak-anak muda gen z yang rata-rata kita tu mulai kehilangan arah dengan trend-trend sosial media, dengan adanya hal tersebut itu menjawab keresahan anak-anak muda yang notabene nya entah belum paham atau lagi mencari jati dirinya melalui kegiatan tersebut, karena di kegiatan tersebut di bungkusnya atau dikemas secara sederhana, penyampaian

materi, diselingi dengan candaan bahkan menggunakan bahasa daerah.¹¹⁵

Jamaah merasakan adanya peningkatan, baik dalam pemahaman keislaman maupun praktik ibadah sehari-hari. Rivaldi Akbar menyebut peningkatan dalam membaca Al-Qur'an dan disiplin waktu salat, sementara Tiara mengatakan kini rutin melakukan wirid dan tadarus setelah shalat. Hal ini menunjukkan bahwa program Charger Iman tidak hanya sekadar kajian mingguan, tetapi menjadi ruang transformasi spiritual yang nyata bagi generasi muda.

Secara keseluruhan, respon jamaah menunjukkan bahwa strategi, pelaksanaan, dan tujuan dakwah dalam program ini telah berjalan dengan efektif, diterima dengan baik, dan memberikan dampak positif terhadap pemahaman serta praktik keagamaan mereka.

Menurut para jamaah, program Charger Iman di Yayasan Sangka Baik tidak hanya menyenangkan untuk diikuti, tetapi juga berhasil meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan mereka secara nyata. Mereka merasakan bahwa setelah mengikuti kajian ini secara rutin, terdapat perubahan signifikan baik dari segi pemahaman nilai-nilai Islam, cara berpikir, *planning* hidup, manajemen waktu ibadah, hingga kebiasaan-kebiasaan harian yang menjadi lebih religius dan bermakna setelah mengikuti program ini.

¹¹⁵ Wawancara dengan Nur Melinda, Jamaah Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarmasin, 29 November 2024.

Ainun Mardian menyebutkan bahwa setelah mengikuti Charger Iman, timbulnya rasa syukur, bisa lebih menghargai waktu dan juga adanya peningkatan dan pemahaman. Saudari Ainun mengatakan,

Untuk aspek yang terasa bagi saya itu dalam setelah mengikuti kegiatan itu yaitu timbulnya rasa syukur, bisa lebih menghargai waktu yang mana waktu itu lebih di luangkan untuk ibadah, seperti itu. Dan saya merasa ada peningkatan dan pemahaman walaupun tidak sepenuhnya begitu.¹¹⁶

Pendapat serupa juga disampaikan oleh jamaah lainnya yang merasa ada peningkatan dalam manajemen waktu dan kualitas ibadah. Artinya, program ini bukan hanya memberi ilmu, tetapi juga motivasi praktis untuk memperbaiki rutinitas ibadah harian. Saudari Nisa menjelaskan,

Menurut saya dari berbagai aspek yang sangat terasa bagi saya yaitu adalah terkait manajemen waktu saya sendiri, terutama untuk produktif dalam beribadah khusus nya untuk sholat 5 waktu untuk meningkatkan kualitas-kualitas ibadah saya, terutama itu untuk meningkatkannya. Jadi merasa adanya peningkatan dalam pemahaman keagamaan.¹¹⁷

Jamaah lain menyoroti pentingnya proses memahami ilmu yang disampaikan. Meski pemahaman tidak langsung menyeluruh, tapi merasakan adanya perubahan positif, terutama dalam mengamalkan ilmu yang sudah dipahami. Saudari Melinda mengungkapkan,

¹¹⁶ Wawancara dengan Ainun Mardian, Jamaah Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 03 Desember 2024.

¹¹⁷ Wawancara dengan Jahratun Nisa, Jamaah Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 19 Desember 2024.

Untuk aspek memang ada yang berubah, terutama dari segi pemahaman tentang suatu ilmu yang pernah diajarkan ya, ini lebih ke yang diajarkan sih, karena ilmu yang baru diajarkan memang kalo dari aku butuh beberapa waktu untuk memaham, tapi memang berusaha untuk di amalkan, untuk yang sudah diajarkan itu ada beberapa perubahan dari tingkat, aku sebenarnya gak bisa mengukur tingkat keimanan ya karena lain kita yang mengukur tapi aku merasa dengan mengikuti itu aku merasa lebih baik lagi, lebih *merefresh* kembali, lebih adem aja lah hati ini dengan mengikuti kajian-kajian seperti itu. Jadi *healingnya* anak muda di bidang keagamaan itu ya *join* ke sangkabaik.¹¹⁸

Efek positif juga dirasakan oleh jamaah lainnya yang mengaku mengalami peningkatan pemahaman terhadap berbagai aspek penting dalam Islam seperti tafsir Al-Qur'an, hadits, dan akhlak. Bahkan setelah mengikuti Charger Iman, beberapa jamaah menjadi lebih konsisten dalam ibadah dan disiplin menjaga waktu salat. Program ini dianggap sangat membantu jamaah lain untuk meningkatkan pemahaman dan mengamalkannya dalam kehidupan. Bahkan ada jamaah yang menyebutkan bahwa sekarang rutin melakukan wirid dan membaca doa setelah salat. Dan juga mengapresiasi adanya sesi tanya jawab dalam kajian yang membantunya menjawab kebingungan terkait ilmu agama.

Selain para jamaah, para volunteer atau relawan yang aktif terlibat dalam pelaksanaan program Charger Iman di Yayasan Sangkabaik juga merasakan dampak positif yang nyata terhadap pemahaman dan praktik keagamaan mereka. Melalui keterlibatan

¹¹⁸ Wawancara dengan Nur Melinda, Jamaah Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarmasin, 29 November 2024.

langsung dalam kegiatan dakwah, mereka tidak hanya membantu secara teknis, tetapi juga ikut tumbuh secara spiritual dan sosial.

Salah satu volunteer mengungkapkan bahwa keterlibatannya dalam Charger Iman telah membawa perubahan besar dalam dirinya. Yuni merasa lebih rajin dalam beribadah, lebih menjaga sikap dalam berbicara, serta lebih bijak dalam membangun hubungan pertemanan. Saudari Yuni mengatakan,

Berhasil sih, yang paling terasa perubahan dalam diri, rajin dalam beribadah, lebih menjaga kata-kata dalam berbicara, lebih bisa mengatur pertemanan, kayak gitu sih.¹¹⁹

Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dalam program tidak hanya diterima oleh jamaah kajian, tetapi juga oleh tim yang mendukung pelaksanaannya di balik layar. Volunteer lain juga menyampaikan bahwa menjadi bagian dari Sangka Baik telah memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan sosial dan keagamaannya. Sebelumnya merasa tidak terlalu terbuka atau suka bergaul, namun setelah aktif di yayasan merasa lebih percaya diri dan mampu membangun relasi yang lebih luas.

Program Charger Iman di Yayasan Sangka Baik dinilai sangat efektif oleh para jamaah dalam membantu meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan, terutama dari pengalaman mereka secara

¹¹⁹ Wawancara dengan Tia Yuni Syafitri, Volunteer Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarbaru, 28 November 2024.

pribadi. Namun demikian, jamaah juga menyadari bahwa tingkat pemahaman setiap orang berbeda-beda. Karena untuk mengukur dari seberapa efektif kepada jamaah lain itu di luar kemampuan mereka, Mereka menyatakan bahwa meskipun metode dan materi yang digunakan sudah tepat, hasil dari kegiatan ini sangat bergantung pada kesiapan dan proses belajar masing-masing individu. Beberapa jamaah merasa pemahaman mereka bertambah secara bertahap seiring waktu, karena materi yang disampaikan tergolong baru bagi mereka dan memerlukan waktu untuk benar-benar dipahami dan diamalkan. Sebagaimana yang di sampaikan Saudari Melinda.

Kalo untuk meningkatkan pemahaman itu tidak bisa diukur dengan datang aja ke sana, tapi untuk pemahaman orang-orangan beda-beda ya, ada yang lebih cepat paham ada yang gak, jadi untuk jawaban itu kalo dari aku sendiri gak bisa langsung paham 100% karena ilmu baru, tempat baru habis tu metode baru yang digunakan sama istilah-istilah baru kadang ya kalo kita baru belajar tentang ilmu agama yang baru, ilmu agama Islam tapi materi baru maksudnya, itu gak bisa langsung paham, jadi untuk keefektifan pemahaman yang misalnya dari metode yang disampaikan kalo metodenya efektif kalo materinya efektif cuma untuk mengukur tingkat pemahamannya itu tergantung orangnya, kalo dari aku sendiri aku paham aja dengan metode atau materi, efektif untuk meningkatkan pemahaman.¹²⁰

Meskipun tidak semua orang mungkin merasakan hasil yang sama secara instan, secara umum para jamaah menganggap bahwa Charger Iman merupakan program yang efektif dalam membangun

¹²⁰ Wawancara dengan Nur Melinda, Jamaah Yayasan Sangka Baik, di Kota Banjarmasin, 29 November 2024.

dan mengembangkan pemahaman keislaman. Program ini tidak hanya berperan sebagai sarana dakwah, tetapi juga menjadi wadah pertumbuhan spiritual yang nyata bagi generasi muda.

Secara keseluruhan, evaluasi strategi ini memungkinkan Yayasan Sangka Baik untuk terus memperbaiki program Charger Iman, baik dari sisi konten, metode penyampaian, maupun pelibatan jamaah. Fokus utama evaluasi adalah untuk memastikan program tetap relevan, menarik, dan memberikan manfaat keagamaan bagi target audiensnya, yaitu anak muda. Yayasan juga responsif terhadap kebutuhan dan kenyamanan jamaah, yang tercermin dalam upaya perbaikan fasilitas dan pemilihan narasumber yang sesuai.

B. Pembahasan

1. Penerapan Teori dalam Penelitian

Penelitian mengenai Yayasan Sangka Baik dan program dakwahnya yang bernama Charger Iman menunjukkan bagaimana organisasi ini menerapkan proses manajemen strategi sebagaimana dikemukakan oleh Fred R. David dan Forest R. David, meskipun dilakukan dengan pendekatan yang sederhana dan tidak formal. Berdasarkan kerangka teori tersebut yang mencakup tahapan formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi, dapat dilihat bahwa Yayasan Sangka Baik memiliki strategi dakwah yang terstruktur secara alami dan efektif.

Dalam tahap formulasi strategi, Yayasan Sangka Baik menetapkan tujuan utama dakwah yang murni, yakni menyebarkan ajaran Islam tanpa embel-embel politik, ekonomi, maupun agenda sosial lainnya. Tujuan ini lahir dari keresahan para pendirinya sebagian besar bukan dari kalangan santri yang merasa kesulitan mengikuti majelis ilmu karena nuansa yang terlalu formal dan tertutup bagi orang luar. Maka, mereka membentuk sebuah majelis yang terbuka, santai, dan relevan bagi kalangan muda. Tujuan utama dari program Charger Iman adalah mengubah anak-anak muda menjadi pribadi yang lebih agamis serta menyelamatkan mereka dari kebodohan agama. Strategi ini dirancang dengan mempertimbangkan kekuatan internal seperti lokasi yang strategis, keterlibatan tokoh agama muda yang memiliki pengaruh luas, serta pemanfaatan media sosial sebagai saluran utama dakwah. Di sisi lain, kelemahan seperti keterbatasan relawan aktif dan ruang yang terbatas juga menjadi bahan pertimbangan dalam penetapan strategi. Peluang eksternal yang dimanfaatkan mencakup tingginya minat anak muda terhadap konten agama yang dikemas secara modern dan ringan, serta tren penggunaan platform digital. Ancaman yang perlu diwaspadai antara lain adalah penurunan konsistensi kegiatan dan hambatan teknis saat jumlah jamaah lebih banyak daripada kapasitas ruang yang tersedia.

Dalam tahap implementasi strategi, Yayasan Sangka Baik menunjukkan eksekusi yang cukup sistematis meski bersifat komunitas. Setiap pekan, tim internal mengadakan diskusi ringan untuk menentukan

tema kajian yang disesuaikan dengan keresahan atau isu yang relevan di kalangan anak muda. Proses ini dimulai sejak awal pekan, dengan tema dan narasumber yang dikonfirmasi pada hari Selasa, dilanjutkan oleh tim produksi untuk menyiapkan materi promosi yang kemudian dipublikasikan melalui media sosial pada hari Rabu atau Kamis. Penyampaian materi dikemas secara menarik, ringan, dan diselingi dengan candaan, bahkan menggunakan bahasa daerah Banjar untuk menjangkau jamaah secara emosional. Yayasan juga mengundang narasumber yang memiliki ilmu bersanad dan gaya ceramah yang disukai anak muda, serta mengandalkan kehadiran tokoh-tokoh yang sudah dikenal untuk menarik perhatian publik. Seluruh kegiatan dibiayai secara mandiri, terutama oleh Habib Zeid Syihab selaku pendiri, tanpa sponsor atau donatur dari luar. Selain itu, pelibatan relawan dalam pelaksanaan acara, mulai dari teknis *live streaming*, dokumentasi, hingga pengaturan tempat duduk, menunjukkan pembagian peran yang berjalan efektif meskipun tanpa struktur organisasi yang kompleks.

Evaluasi strategi dilakukan secara informal dan berkelanjutan. Penyesuaian terhadap konten kajian, metode penyampaian, hingga aspek teknis seperti pengelolaan media sosial dan fasilitas acara terus dilakukan berdasarkan masukan jamaah dan pengamatan langsung. Indikator keberhasilan program terlihat dari bertambahnya jamaah setiap minggunya, adanya peningkatan keimanan, bahkan ada jamaah yang menjadi muallaf atau menemukan jodoh melalui kegiatan ini. Tantangan

yang dihadapi, seperti ketepatan waktu pelaksanaan kajian dan keterbatasan kapasitas tempat, diatasi dengan berbagai upaya penyesuaian seperti menambahkan fasilitas LCD di lantai bawah, atau menyusun rencana untuk merenovasi dan memperluas tempat kajian. Komitmen istiqomah menjadi fondasi utama dalam menjalankan strategi ini agar kegiatan dakwah tetap konsisten dan memberi dampak nyata.

Secara keseluruhan, meskipun tidak menggunakan pendekatan strategi yang rumit dan tertulis secara formal, Yayasan Sangka Baik berhasil menerapkan manajemen strategi sebagaimana yang dikemukakan oleh Fred R. David dan Forest R. David. Dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, semua dijalankan dengan prinsip-prinsip strategis berbasis komunitas, kreativitas, dan keikhlasan dakwah. Hal ini membuktikan bahwa sebuah organisasi yang tidak berorientasi pada keuntungan, namun memiliki pendekatan keagamaan yang kuat, tetap bisa menjalankan manajemen strategi secara efektif dan memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk karakter religius generasi muda.

2. Perbandingan Dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang membahas Yayasan Sangkabaik dilakukan oleh Marissa Nur Aprilia pada tahun 2022.¹²¹ Penelitian ini merupakan skripsi dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunitas

¹²¹ Aprilia, "Kajian Akhlak Tasawuf Komunitas Sangkabaik di Kalangan Anak Muda Banjarbaru."

Sangkabaik menyampaikan ajaran tasawuf kepada anak muda dengan pendekatan yang santai dan relevan, berbeda dari pendekatan tradisional yang cenderung formal dan berat. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan.

Penelitian Marissa menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus utamanya adalah pada strategi dakwah sentimental melalui metode ceramah (*Al-Mauizhah Hasanah*) dalam program Charger Iman, serta dampaknya terhadap peningkatan keberagamaan kaum milenial. Sedangkan penelitian ini menggunakan manajemen strategi dari Fred R. David dan Forest R. David, yang mencakup tahapan formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi. Pendekatan ini menekankan bagaimana Yayasan Sangka Baik secara alami menerapkan prinsip-prinsip manajemen strategi dalam kegiatan dakwahnya.

Kedua penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Sangka Baik berhasil menerapkan strategi dakwah yang efektif dalam menjangkau kaum milenial. Penelitian ini memberikan perspektif dari sudut pandang manajemen strategi, sementara penelitian sebelumnya lebih menekankan pada metode dakwah dan dampaknya terhadap peningkatan keberagamaan. Gabungan kedua pendekatan ini memberikan gambaran yang menyeluruh tentang keberhasilan strategi dakwah Yayasan Sangka Baik.

Penelitian sebelumnya tentang majelis taklim yang menggunakan kerangka teori Fred R. David adalah Dera Alfi Kazulfi¹²² pada Majelis Taklim Nurul Iman (MTNI). Penelitian ini dan penelitian Dera menyimpulkan bahwa meskipun tidak harus memiliki strategi tertulis yang rumit atau formal, kedua majelis taklim yang diteliti secara efektif menerapkan prinsip-prinsip manajemen strategis dalam kegiatan dakwah mereka, khususnya yang menasar kaum muda.

Kesamaan penelitian ini dan Dera adalah bahwa kedua majelis taklim tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat, dengan fokus kepada kalangan muda. Keduanya menggunakan kerangka kerja Fred R. David baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan strategi mereka. Keduanya menggunakan metode yang fleksibel, memanfaatkan media, menghargai guru atau pembicara yang memiliki kompetensi dan keahlian di bidang keagamaan dan melakukan beberapa bentuk evaluasi untuk mengukur keberhasilan dan mengatasi tantangan.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian Dera terletak pada jenis kegiatan yang dilakukan. MTNI memiliki kegiatan yang lebih luas termasuk kerja sosial dan acara komunitas yang direncanakan seperti pernikahan massal, selain kajian rutin. Sedangkan Sangka Baik lebih fokus

¹²² Dera Alfi Kazulfi, "Tinjauan Strategi Dakwah Pengurus Majelis Taklim Nurul Iman Dalam Membina Masyarakat disusun oleh Dera Alfi Kazulfi" (Skripsi, Jakarta, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65193>.

pada program Charger Iman yang berisi kajian keagamaan dan penyampaian materi secara langsung. Perbedaan juga terlihat pada jenis tantangan yang dihadapi dan langkah-langkah perbaikan yang dilakukan oleh masing-masing majelis. Evaluasi MTNI mencakup pertemuan rutin formal, sedangkan evaluasi Sangka Baik bersifat informal dan berkelanjutan.

Penelitian lainnya oleh Endah Purnamasari¹²³ yang mengkaji strategi dakwah Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Tangerang Selatan. BKMT merupakan badan koordinasi atau wadah majelis taklim, khususnya yang berfokus pada majelis taklim ibu-ibu. BKMT beroperasi di berbagai tingkatan (Pusat, Daerah, Cabang) di seluruh Indonesia, dan penelitian ini berfokus pada pengurus daerah di Kota Tangerang Selatan, kota yang relatif baru di Provinsi Banten.

Sama dengan penelitian ini, penelitian Endah menggunakan kerangka teoritis manajemen strategis, membahas pada tahap perumusan, implementasi, dan evaluasi. Meskipun kedua peneliti tersebut menganalisis strategi dakwah menggunakan prinsip-prinsip manajemen strategis, keduanya membahas cara pendekatan dan latar belakang yang berbeda. Penelitian ini tentang Yayasan Sangka Baik menggambarkan strategi yang lebih berfokus pada kaum muda, dirumuskan secara informal, dan didanai sendiri yang terutama berpusat pada sesi-sesi kajian

¹²³ Endah Purnamasari, "Strategi Dakwah Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Tangerang Selatan Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2015), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/26673>.

agama yang menarik yang disampaikan melalui metode-metode modern dan relevan serta promosi media sosial.

Sedangkan, penelitian Endah Purnamasari tentang BKMT Kota Tangerang Selatan meneliti badan koordinasi berbasis keanggotaan yang lebih terstruktur secara formal untuk majelis taklim ibu-ibu, dengan visi yang lebih luas tentang pengembangan masyarakat dan berbagai macam kegiatan termasuk layanan sosial dan pelatihan dalam jumlah besar, yang didanai melalui iuran anggota, sumbangan, dan bantuan pemerintah. Keduanya menunjukkan penerapan strategi yang efektif dan disesuaikan dengan tujuan utama masing-masing, target audiens, dan struktur organisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Syarah Afifa dkk.¹²⁴ tentang strategi dakwah Majelis Taklim Mushola Al-Falah Haurgeulis. Sama dengan penelitian ini, Siti dkk mengkaji strategi dakwah, tetapi keduanya berfokus pada organisasi, target audiens, dan lokasi yang berbeda.

Penelitian ini dan Siti dkk sama-sama menggunakan kerangka teori manajemen strategis, dengan fokus pada tahapan formulasi, implementasi, dan evaluasi. Keduanya mengikuti tahapan manajemen strategi menurut Fred R. David. Penelitian Siti dkk secara khusus membahas penggunaan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) dalam tahap

¹²⁴ Siti Syarah Afifa, Ahmad Asrof Fitri, dan Mulkannasir Mulkannasir, "Strategi Dakwah Majelis Taklim Mushola Al-Falah Haurgeulis Dalam Meningkatkan Jamaah," *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 3, no. 1 (9 Februari 2023): 61–70, <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.518>.

formulasi. Mereka juga membagi strategi pelaksanaan menjadi tiga jenis berdasarkan pandangan Al-Bayanuni, yaitu strategi yang menyentuh perasaan (sentimental), strategi yang menggunakan logika (rasional), dan strategi yang melibatkan pancaindra (sensorik).

Meskipun kedua penelitian ini menunjukkan penerapan prinsip manajemen strategi pada dakwah, keduanya membahas organisasi dengan target audiens yang berbeda, yaitu pemuda dan wanita Muslim. Cara penerapan strateginya juga berbeda, Yayasan Sangka Baik menyesuaikan isi dan cara penyampaian materi agar sesuai dengan anak muda, serta menggunakan struktur komunitas yang tidak formal dan didanai oleh para pendirinya. Sedangkan Majelis Taklim Al-Falah yang melayani wanita Muslim, menerapkan berbagai jenis strategi yang dibedakan dengan jelas, seperti strategi yang menyentuh perasaan, menggunakan logika, atau melibatkan indera, serta melibatkan kegiatan sosial dan proses evaluasi yang lebih teratur. Mereka juga menyesuaikan strategi dakwahnya untuk mengatasi tantangan seperti pandangan negatif masyarakat pada awal kegiatan dan keterbatasan dalam pendanaan. Keduanya mampu melihat hasil dari kegiatan mereka melalui pertumbuhan dan perubahan positif dalam diri para jamaahnya.

Penelitian Syarif Hidayatullah¹²⁵ mengenai strategi dakwah Majelis Syababul Kheir di Bogor, mirip dengan penelitian ini. Penelitian ini dan Syarif menganalisis strategi dakwah organisasi Islam yang berfokus pada generasi muda, dan keduanya menggunakan kerangka teori manajemen strategi Fred R. David yang mencakup tahapan formulasi, implementasi, dan evaluasi.

Hasil penelitian ini dan Syarif menunjukkan keberhasilan kedua majelis taklim dalam merangkul generasi muda melalui strategi dakwah yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan jamaah dan menarik, meskipun berbeda dalam fokus dakwah. Yayasan Sangka Baik bertujuan umum menyebarkan ajaran Islam murni dan menjadikan muda mudi lebih agamis. Majelis Syababul Kheir yang diteliti oleh Syarif memiliki fokus khusus dalam menciptakan generasi muda cinta shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam pelaksanaannya, Majelis Syababul Kheir ini memilih untuk mengadakan kegiatan di tempat yang berbeda-beda dan menjadikan malam Minggu sebagai waktu utama untuk berdakwah, menggunakan media seperti *hadroh* dan *marawis* dengan konsep pertunjukan panggung yang meriah, serta tidak langsung menolak usulan anak muda seperti nama awal pengajian "BATAS". Sedangkan Yayasan Sangka Baik fokus pada penyesuaian tema kajian dengan isu-isu yang relevan bagi anak muda,

¹²⁵ Syarif Hidayatullah, "Strategi Dakwah Majelis Syababul Kheir Dalam Menciptakan Generasi Muda Cinta Shalawat Di Bogor" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49612>.

mengundang narasumber yang memiliki keilmuan bersanad dan disukai oleh jamaah, serta menyampaikan materi dengan gaya yang ringan dan mudah dipahami.

Jadi, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah Yayasan Sangka Baik melalui program Charger Iman efektif dalam menjangkau generasi muda dengan pendekatan yang santai, relevan, dan berbasis komunitas. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu seperti Marissa Nur Aprilia, Dera Alfi Kazulfi, Endah Purnamasari, Siti Syarah Afifa, dan Syarif Hidayatullah, Yayasan Sangka Baik terlihat unggul dalam hal kemampuan menyesuaikan diri dan pemanfaatan media sosial, meskipun tidak memiliki struktur organisasi yang formal. Kesamaan dari semua penelitian tersebut terletak pada penerapan prinsip manajemen strategi Fred R. David, baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, mencakup formulasi, implementasi dan evaluasi dakwah. Perbedaan terlihat pada sasaran dakwah, pendekatan kegiatan, dan struktur organisasi. Secara keseluruhan, perbandingan ini menunjukkan bahwa strategi dakwah yang bisa menyesuaikan diri dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat terbukti mampu memberikan hasil yang baik dan menjawab kebutuhan masyarakat secara efektif, baik untuk kalangan pemuda maupun kelompok masyarakat lainnya.